

QS. AN-NISA': 34 DALAM TAFSIR AUDIOVISUAL

Analisis Kritis Terhadap Konstruksi Perempuan Salimah dalam Akun

Youtube Yufid.TV

SKRIPSI

oleh :

SOFIYATUS SOLEHA

NIM 18240015



PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

QS. AN-NISA': 34 DALAM TAFSIR AUDIOVISUAL

Analisis Kritis Terhadap Konstruksi Perempuan Salimah dalam Akun

Youtube Yufid.TV

SKRIPSI

oleh:

SOFIYATUS SOLEHA

NIM 18240015



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

QS. AN-NISA': 34 DALAM TAFSIR AUDIOVISUAL

Analisis Kritis Terhadap Konstruksi Perempuan Salihah dalam Akun

Youtube Yufid.TV

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 13 Mei 2022

Penulis,



Sofiyatus Soleha,

NIM 18240015

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Sofiyatus Soleha NIM 18240015 Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

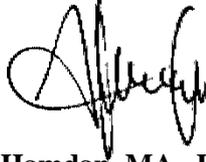
QS. AN-NISA': 34 DALAM TAFSIR AUDIOVISUAL

Analisis Kritis Terhadap Konstruksi Perempuan Salimah dalam Akun Youtube
Yufid.TV

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 16 Mei 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA., Ph.D
NIP. 197601012011011004

Dosen Pembimbing



Miski, M.Ag
NIP. 199010052019031012

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i SOFIYATUS SOLEHA, NIM 18240015, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

QS. AN-NISA:34 DALAM TAFSIR AUDIOVISUAL (ANALISIS KRITIS TERHADAP KONSTRUKSI PEREMPUANSALIHAH DALAM AKUN YOUTUBEYUVID.TV)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 14 Juni 2022

Scan Untuk Verifikasi



Dekan,



Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003

MOTTO

Kata 'aku tidak dapat' melenyapkan rasa berani

Kalimat 'aku mau' membuat kita mudah mendaki puncak gunung.

"Gadis yang pikirannya sudah dicerdaskan, pemandangannya sudah diperluas,
tidak akan sanggup lagi hidup di dalam dunia nenek moyangnya."

-R.A Kartini-

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamin, dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala kemurahan, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“QS. An-Nisa’: 34 dalam Tafsir Audiovisual (Analisis Kritis Terhadap Konstruksi Perempuan Salimah dalam Akun Youtube Yufid.TV)”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan atar baginda Rasulullah SAW yang telah menjadi *uswah hasanah* kepada kita semua dalam menjalani kehidupan yang diridhoi-Nya. Semoga dengan meneladani beliau kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapat syafaat-Nya. Amin.

Setelah melalui perjalanan yang cukup melelahkan dan menguras banyak tenaga dan pikiran untuk menata kembali hati serta kesabaran hingga akhirnya terselesaikan tugas berat ini dengan berbagai kekurangannya. Pencapaian ini tentunya tidak terlepas dari dukungan, arahan, serta bantuan layanan dari pihak-pihak yang membantu secara langsung maupun tidak. Karenanya, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Ali Hamdan, MA., Ph.D., selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syari'ah Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Segenap dosen dan staf Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, lebih-lebih kepada dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pembelajaran kepada kami dengan ikhlas dan sabar. Semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Miski, M.Ag., selaku dosen pembimbing terhebat yang telah mengorbankan waktu berharga serta energinya untuk dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis hingga sampai pada tahap ini. Terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan, adanya skripsi ini tidak terlepas dari ide dan masukan beliau.
7. Orangtua penulis, bapak Zubairi dan ibu Hamidah yang tak henti-hentinya mendoakan, mentirakati dan selalu memberikan dukungannya kepada penulis. Berkat doa dan perjuangan mereka penulis dapat mewujudkan cita-cita untuk melanjutkan Pendidikan Sarjana.
8. Kakak Fathor Rosyid dan Adik Makki Fayyumi, yang selalu memberikan bantuannya kepada penulis dalam masa perkuliahan ini.

9. Muhammad Ainur Rifqi, Sonya Intan S, Lii Izza Diana M, Naylul ‘Izzah W, Balgis Shafira R, Cindy Nurmalinda dan Churin Ainun N, teman yang menemani proses penulisan skripsi ini, yang selalu menguatkan dan membuat percaya disaat penulis putus asa, menyemangati dan memberikan *support* terbaiknya.
10. Teman-teman jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir angkatan 2018 yang telah menemani masa-masa perkuliahan.
- 11. Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for all doing this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for just being me at all times.*

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 14 Mei 2022

Penulis,



Sofiyatus Soleha

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a". *Kasroh* dengan "i", *dlommah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A		Ā		Ay
ِ	I		Ī		Aw
ُ	U		Ū		Ba'

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”,

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دُون	Menjadi	Dūna

melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْل	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْر	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalala

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
مستخلص البحث	xviii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Devinisi Operasional	9
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Kerangka Teori	16
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Penulisan	22
BAB II.....	24
A. Citra Perempuan dalam Berbagai Media.....	24
B. Perempuan, Media Sosial dan Ketimpangan Gender.....	30
C. Perempuan Salimah dalam Wacana Keagamaan	34
BAB III.....	42
A. Profil Yufid.TV.....	42
B. Penafsiran Yufid.TV Terhadap QS. An-Nisa: 34 dalam Mengkonstruksi Perempuan Salimah	47
1. Perempuan Salimah dalam Postingan Yufid.TV.....	47

2.	Mengurai Karakteristik Perempuan Salihah	49
3.	Posisi Perempuan dalam Keluarga.....	56
C.	Dimensi Sosial Penafsiran QS. An-Nisa: 34 dalam Mengkonstruksi Perempuan Salihah dalam Postingan Yufid.TV.	58
1.	Konstruksi Kesalahan Perempuan Sebagai Peneguhan Nalar Patriarki.	58
2.	Relevansi Penafsiran Yufid.TV dengan Realitas Sosial Kontemporer.	63
BAB IV	69
A.	Kesimpulan	69
B.	Saran-saran	71
Daftar Pustaka	73
<i>Lampiran 1</i>	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83

Sofiyatus Soleha, 2022. *QS. An-Nisa': 34 dalam Tafsir Audiovisual (Analisis Kritis Terhadap Konstruksi Perempuan Salimah dalam Akun Youtube Yufid.TV)*. Skripsi, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing, Miski, M.Ag.

Kata Kunci: Tafsir Audiovisual, Tafsir Tekstual, Yufid.TV, Gender, Perempuan Salimah.

ABSTRAK

Hingga saat ini perempuan masih diperlakukan berbeda dengan laki-laki sebab kuatnya sistem patriarki di masyarakat. Perempuan dikonstruksi sebagai makhluk yang lemah dan berada di belakang laki-laki. Kulturisasi patriarkis ini menjadikan perempuan dibatasi pergerakannya dalam mengekspresikan diri. Dalam konteks keislaman hal tersebut dipahami sebagai sifat salimah (perempuan yang baik) yang dibangun untuk mencitrakan perempuan muslim. Gagasan bahwa sifat salimah identik dengan kepatuhan juga mendapatkan legitimasi dari agama, bahkan tak jarang teks-teks keagamaan kemudian dijadikan senjata untuk merendahkan posisi perempuan. Bahkan doktrin keagamaan yang tersebar bahwa perempuan yang sibuk di luar rumah melenceng dari syariat Islam. Salah satunya dilakukan oleh Yufid.TV dalam interpretasinya terhadap QS. An-Nisa: 34 bahwa perempuan salimah adalah perempuan yang taat pada suami dan berada di rumah. Berangkat dari hal tersebut, maka dalam tulisan ini penulis berusaha untuk mengkaji penafsiran Yufid.TV dalam mengkonstruksi kesalihan perempuan yang berdasar kepada QS. An-Nisa: 34, selain itu tulisan ini juga akan menguji relevansi penafsiran tersebut dengan konteks Indonesia kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mana semua datanya merupakan data-data dokumentasi. Video dalam Yufid.TV menjadi data primer sedangkan data yang menjadi pendukung lainnya merupakan data sekunder. Seluruh data yang didapatkan kemudian analisis dengan dua tahap, *pertama*, analisis deskriptif pada bagian memaparkan penafsiran Yufid.TV terhadap QS. An-Nisa: 34. *Kedua*, analisis secara kritis yakni dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Mannheim untuk menguji relevansi antara konstruksi yang disampaikan Yufid.TV dengan konteks kontemporer.

Interpretasi QS. An-Nisa: 34 oleh Yufid.TV dalam mengkonstruksi kesalihan perempuan yang disampaikan sampai pada makna bahwa perempuan bertugas untuk melayani dan patuh terhadap suaminya, sehingga mereka tidak boleh berada di luar rumah dan harus dipingit. Konstruksi tersebut diyakini merupakan bentuk dari pemahaman terhadap QS. An-Nisa: 34 yang tekstual tanpa memperhatikan kondisi masyarakat di sekitarnya. Sehingga konstruksi kesalihan perempuan ini merefleksikan pada pola pikir patriarkis, yakni upaya untuk menjadikan perempuan sebagai makhluk sekunder (*secondary creation*) yang tugasnya terbatas pada urusan domestik saja. Padahal, dalam konteks sosial kontemporer, wacana kesetaraan perempuan dan laki-laki telah banyak diungkapkan. Bahwa perempuan telah banyak yang berhasil membuktikan bahwa keberadaan mereka layak untuk dipertimbangkan.

Sofiyatus Soleha, 2022. QS. An-Nisa': 34 dalam Tafsir Audiovisual (Analisis Kritis Terhadap Konstruksi Perempuan Salimah dalam Akun Youtube Yufid.TV). Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir Sciences, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.
Advisor: Miski, M.Ag.

Keywords: Audiovisual Interpretation, Textual Interpretation, Yufid.TV, Gender, Salimah Women.

ABSTRACT

Until now on, women are still treated differently from men because of the strong patriarchal system in our society. Women are constructed as weak creatures and are behind men. This patriarchal culture makes women restricted in their movement in expressing themselves. In the context of Islam, this is understood as the character of salimah (good women) which is built to image Muslim women. The idea that salimah is firm on obedience also gains legitimacy from religion, even religious texts are then used as weapons to demean women's position. The spread of religious doctrine that women who are busy outside the home deviate from Islamic law. One of them is done by Yufid.TV in its interpretation of QS. An-Nisa: 34 that salimah women are the obedient to their husbands and are home women. Departing from this, this paper tries to examine the interpretation of Yufid.TV in constructing salimah women based on QS. An-Nisa: 34, besides that this paper will also examine the relevance of this interpretation to the context of contemporary Indonesia.

This is a library research where all the data is documentation data. Videos in Yuvid.TV are primary data, while other supporting data are secondary data. Then all data obtained were analyzed in two stages, first, descriptive analysis in the section describing Yufid.TV's interpretation of QS. An-Nisa: 34. Second, critical analysis by using Mannheim's theory of sociology of knowledge to examine the relevance between the constructions presented by Yufid.TV and the contemporary context.

Interpretation of QS. An-Nisa: 34 by Yufid.TV in constructing salimah women conveyed to the meaning that women have the duty to serve and obey their husbands, so they cannot be outside the house and must be kept in seclusion. This construction is believed to be a form of understanding the QS. An-Nisa: 34 which is textual without paying attention to the conditions of the surrounding community. So that the construction of salimah women reflects on the patriarchal mindset, namely the effort to make women as secondary creatures whose duties are limited to domestic affairs. In fact, in the contemporary social context, the discourse on the equality of women and men has been widely expressed. That many women have succeeded in proving that their existence is worthy of consideration.

صفية الصالحة، 2022. سورة النساء: 34 في التفسير السمعي البصري (تحليل نقدي لبناء المرأة الصالحة في حساب Yufid.TV على يوتيوب). أطروحة ، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة ، مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج.
المشرف: مسكي الماجستير

الكلمات المفتاحية: الترجمة السمعية البصرية، الترجمة النصية، Yufid.TV، الجنس، المرأة الصالحة

مستخلص البحث

النساء لا تزال يعاملن بشكل مختلف عن الرجال بسبب النظام الأبوي القوي في مجتمعنا. النظام الأبوي غليظ بطبيعة الطاعة المتأصلة في المرأة. هذا الموقف من الطاعة يولد القيم الأخلاقية التي تنظم سلوك المرأة. في سياق الإسلام ، يُفهم هذا على أنه طبيعة الصلحة التي بُنيت لتصوير المرأة المسلمة. إن فكرة أن التقوى مرادفة للطاعة تكتسب أيضاً الشرعية من الدين ، وليس نادراً ما تستخدم النصوص الدينية لتحطيم مكانة النساء. وهذا لا يخلو من تفسير القرآن الذي يُفهم على أنه انطلاقاً. من هذا ، أحاول أن أحص تفسير Yufid.TV في بناء تقوى المرأة على أساس سورة النساء 34 ، إلى جانب أن هذه الورقة ستدرس ملازمة هذا التفسير مع سياق إندونيسيا المعاصرة. يستخدم هذا البحث أسلوباً نوعياً مع نوع البحث المكتبي (بحث المكتبة). البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي بيانات في شكل توثيق. تعد مقاطع الفيديو في Yufid.TV بيانات أولية ، بينما تعد البيانات الداعمة الأخرى بيانات ثانوية. تم بعد ذلك تحليل جميع البيانات التي تم الحصول عليها على مرحلتين ، أولاً ، التحليل الوصفي في القسم الذي يصف تفسير Yufid.TV سورة النساء: 34. ثانياً ، التحليل النقدي باستخدام نظرية مانهايم في علم اجتماع المعرفة لفحص الصلة بين الإنشاءات التي قدمها Yufid.TV والسياق المعاصر. تفسير سورة النساء: 34 لـ Yufid.TV يصل إلى تكليف المرأة بخدمة زوجها وطاعته ، فلا يخرجن من البيت ، بل يجب عزلهن. يُعتقد أن هذا البناء هو شكل من أشكال فهم سورة النساء: 34 وهي نصية دون الالتفات إلى أحوال المجتمع المحيط. بحيث ينعكس بناء تقوى المرأة على العقلية الأبوية التي تقتصر واجباتها على الشؤون المنزلية فقط. في الواقع ، في السياق الاجتماعي المعاصر ، تم التعبير على نطاق واسع عن الخطاب حول المساواة في مركز المرأة والرجل. أن العديد من النساء نجحن في إثبات أن وجودهن جدير بالاهتمام.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan perempuan di masyarakat seringkali ditempatkan dalam posisi yang tidak menguntungkan. Di mana perempuan dikonstruksikan sebagai manusia yang lemah lembut, anggun, diam dan berada di belakang laki-laki, bahkan masyarakat membatasi perempuan agar bergerak dalam sektor domestik saja.¹ Sifat-sifat tersebut justru berbanding terbalik dengan sifat yang disematkan untuk kaum lelaki, mereka dikonstruksikan kuat, pemberani, bertanggungjawab dan memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkannya dengan bebas.² Kulturisasi yang melanggengkan superioritas laki-laki dibanding perempuan ini menjadikan perempuan selalu dianggap sebagai *the secondary creation* (makhluk kelas kedua). Sehingga keberadaan perempuan kemudian dibatasi pergerakannya dalam mengekspresikan diri, seperti ketika mereka ingin melibatkan dirinya di sektor publik, pintu untuk perempuan mendapatkan peran lebih sedikit dan dipersempit dibandingkan dengan laki-laki yang dibukakan pintu selebar-lebarnya.³

¹ Faridatus Sholihah. "Eksistensi Dā'iyah di Tengah Domestikasi Citra Diri Perempuan Shalihah: Perspektif Feminis Eksistensialis". *SAWWA: Jurnal Studi Gender* 13.1 (2018). 108 https://www.researchgate.net/publication/334358480_Eksistensi_Da'iyah_di_Tengah_Domestikasi_Citra_Diri_Perempuan_Shalihah_Perspektif_Feminis_Eksistensialis

² Turi Miasih. *Konstruksi Perempuan Muslim dalam Pemberitaan Ajang World Muslimah 2013 di Kompas.com*. (Undergraduate thesis UIN Syarif Hidayatullah, 2014). 1 <https://123dok.com/document/myj882mq-konstruksi-perempuan-muslim-pemberitaan-ajang-world-muslimah-kompas.html>

³ Nuna Burhanuddin. "Membincang Persepsi Keterpinggiran Perempuan". *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 16.1 (2015). 58

Ketidakadilan tersebut muncul karena sifat-sifat yang disematkan pada diri laki-laki dan perempuan seakan menjadi kodrat yang sudah ditetapkan bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan.⁴ Fenomena ketimpangan posisi ini tak pelak disebabkan karena budaya patriarki yang mengakar di masyarakat kita dan menganggap bahwa laki-laki menempati tempat tertinggi dibandingkan perempuan.⁵ Budaya patriarki ini menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan yang dipimpin, laki-laki yang memerintah sedangkan perempuan diperintah, sehingga dari konsep patriarki tersebut muncullah konsep kepatuhan pada diri perempuan. Sikap kepatuhan ini kemudian melahirkan nilai moral yang mengatur tindak-tanduk perempuan dalam berkehidupan sosial.⁶ Dalam konteks keislaman perempuan yang memiliki moral baik dan ideal disebut dengan istilah *salihah*. Term *salihah* disini mengacu pada perempuan yang mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam tingkah lakunya, yakni perempuan yang beriman, taqwa, taat, memelihara diri ketika suaminya tidak ada dan menjaga kehormatan dirinya.⁷

Gagasan bahwa perempuan *salihah* identik dengan sifat taat, diam dan berada di rumah yang terkonstruksi di tengah masyarakat menjadikan

⁴ Nuna Burhanuddin. "Membincang Persepsi Keterpinggiran Perempuan". *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 16.1 (2015). 58

⁵ Varatisha Anjani Abdullah dan Nuril Ashivah Misbah. "Kepatuhan Sebagai Citra Perempuan Shalehah Pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy". *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* 1.1 (2020). 277
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNS/article/view/7886>

⁶ Varatisha Anjani Abdullah dan Nuril Ashivah Misbah. "Kepatuhan Sebagai Citra Perempuan Shalehah Pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy". *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* 1.1 (2020). 278
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNS/article/view/7886>

⁷ Muhammad Ibinuh Siregar. *Perempuan Shalihah dan Thalimah Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kisah Imro'ah Nuh, Luth, Fir'aun Dan Maryam)*. (Undergraduate thesis UIN Syarif Hidayatullah, 2020). 4 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52146>

perempuan yang berkarir dan memiliki kesibukan di luar rumah dianggap tabu dan melenceng dari syari'at Islam. Pemahaman tersebut muncul disebabkan legitimasi agama diyakini sebagai kebenaran yang tidak bisa diubah. Hal ini juga tidak luput karena literatur dan ideologi yang sampai di masyarakat cenderung bias gender dan memposisikan perempuan tidak setara dengan laki-laki. Nur Rofi'ah dalam pengantar *Qira'ah Mubadalah* memberikan komentarnya terkait hal ini, ungkapnya hal tersebut terjadi karena teks-teks primer Islam menggunakan Bahasa Arab yang cara pandangnya berdasarkan jenis kelamin (*mudzakkar-mu'annats*) dengan aturan yang bias gender atas keduanya. Akibatnya pesan-pesan umum tidak bisa disampaikan secara netral gender.⁸

Dalam diskursus sosial, definisi salihah bersifat dinamis dan tidak jarang menuai beragam perdebatan. Selain itu stereotip yang dibangun untuk mencitrakan perempuan salihah terkesan selalu memojokkan perempuan.⁹ Hal ini disebabkan sosialisasi gender yang bias ini tidak hanya dilakukan oleh adat atau budaya, melainkan diperkuat oleh “agama”.¹⁰ Hal tersebut sangat disayangkan, Islam yang mempunyai visi *rahmatan lil alamin* terkesan kaku dan menjerat. Quraish Shihab dalam bukunya *konsep wanita dalam al-Qur'an* memberikan komentarnya terkait keterpinggiran perempuan di masyarakat,

⁸ Arif Riza Azizi. “Analisis Gender Pemahaman Konsep Istri Salihah Santri Putri Ponpes Darissulaimaniyah Kamulan”. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 3.2 (2019). 324 <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/2330>

⁹ Citra Orwela dan Khabibur Rohman. “Imaji Salehah dalam Media Sosial Instagram dalam Kasus Rina Nose”. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 1.2 (2017). 353 <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/919>

¹⁰ Nafsiyatul Luthfiyah. “Feminisme Islam di Indonesia”. *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 16.1 (2015). 75

tulisnya, pemahaman yang menganggap kaum perempuan lebih lemah dibanding laki-laki disebabkan karena pengetahuan keagamaan yang dangkal serta kesalahan penafsiran terhadap teks keagamaan. Oleh karena itu, tidak jarang agama Islam dijadikan sebagai justifikasi dengan tujuan yang tidak dibenarkan.¹¹

Gambaran mengenai perempuan salihah yang dikonstruksikan seperti sifat-sifat di atas juga disampaikan oleh beberapa tokoh agama, salah satunya Firanda Andirja, M.A, dalam ceramahnya yang diunggah di akun youtube Yufid.TV. Firanda secara eksplisit memaparkan dalam videonya yang berdurasi 1 jam 30 menit tentang konstruksi kesalihan perempuan. Menurutnya perempuan salihah adalah calon penghuni surga sehingga untuk mencapai derajat “*salihah*” tersebut tentunya banyak personalitas yang harus dimiliki. Berangkat dari tafsirannya terhadap beberapa ayat al-Qur’an-dalam hal ini Firanda merujuk pada QS. An-Nisa’: 34. Firanda menggambarkan sifat perempuan salihah dengan sikap patuh dan taat, dalam hal ini tak hanya mematuhi perintah Allah tapi juga patuh terhadap suaminya. Sifat patuh ini menurutnya merupakan sifat utama perempuan salihah. Tak hanya itu, ciri lain kesalihan perempuan yang disampaikan Firanda adalah pandai berterimakasih pada suaminya, hormat, menundukkan pandangan dan berdiam diri di rumah. Bahkan semakin perempuan itu dipingit dan tidak keluar rumah maka semakin mulia kedudukannya.

¹¹ Luthfi Maulana. “Teologi Perempuan dalam Tafsir Al-Qur’an: Perspektif Pemikiran Hamka”. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 15.2 (2016). 274 <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/152-08>

Selain itu, Lalu Ahmad Yani juga memberikan respon senada dengan Firanda terkait konstruksi kesalihan perempuan. Lalu memaparkan terdapat 3 sifat utama yang harus dipenuhi oleh seorang perempuan agar menjadi perempuan salihah: *pertama*, memperhatikan hak-hak terhadap suaminya. Menurutnya perempuan salihah yang hanya memperhatikan hubungan baiknya kepada Allah namun tidak memperhatikan hak-haknya pada suaminya maka perempuan tersebut mendapatkan kerugian yang besar. *Kedua*, mawas diri dari godaan setan yang mana godaan setan terhadap rumah tangga sangatlah besar. Kemudian yang *ketiga*, memberikan kebahagiaan terhadap suaminya, yakni dengan pakaiannya, ucapannya, penampilannya maupun dengan mentaati suaminya. Kemudian Lalu menambahkan bahwa perempuan hendaknya menempatkan suaminya sebagai pemimpin dalam segala hal dan tidak mengatur suaminya. Beliau menegaskan agar perempuan tidak memimpin keluarganya, karena dianggap menentang fitrah perempuan serta syariat Islam. Dalam konstruksinya ini, wajib hukumnya bagi seorang istri untuk memuliakan suaminya sebab tingginya kedudukan seorang suami.

Pernyataan di atas menunjukkan bagaimana bentuk kesalihan perempuan ditarik-ulur dengan menyandarkan pendapatnya terhadap literatur-literatur keislaman. Konsep salihah yang cenderung dimaknai artifisial serta konstruksi yang disebarkan terkesan *patrilineal* (memuliakan kaum lelaki dalam segala aspek kehidupan) pada akhirnya mengesampingkan hak-hak perempuan pada umumnya. Penomor-duaan perempuan di masyarakat dimonopoli oleh penyematan salihah yang menggiring seorang istri untuk untuk melanggengkan

ketertundukannya. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana penafsiran terhadap QS. An-Nisa': 34 yang dijadikan rujukan oleh kedua ustad dalam youtube Yufid.TV untuk mengkonstruksi perempuan salihah. Melihat bahwa Yufid.TV adalah website dakwah yang besar. Dilihat dari pengikut di *channel* youtubanya, sejauh ini Yufid.TV memiliki lebih dari 3,16 juta pengikut serta total 15.165 video yang diunggah per Desember 2021 dan dapat dinikmati secara gratis.¹² Hal ini menunjukkan bahwa tokoh yang akan dikaji penafsirannya dalam membangun pemahaman terhadap konstruksi perempuan salihah memiliki keberpengaruhan yang signifikan.

Eksplorasi dan penelitian lanjutan perlu dilakukan terkait penafsiran dua tokoh tersebut melihat pengaruhnya memiliki skala yang besar untuk masyarakat umum. Berpijak pada tafsirannya terhadap QS. An-Nisa': 34 penulis akan mengkaji terkait pemahaman kedua tokoh dalam *channel* Yufid.TV (firanda Andirja dan Lalu Ahmad Yani) tersebut dalam mengkonstruksi perempuan salihah melalui QS. An-Nisa: 34. Dari situ juga penulis akan menguji bagaimana relevansi tentang penafsiran Yufid.TV terkait QS. An-Nisa': 34 dalam konteks Indonesia kontemporer. Fenomena kesalihan perempuan ini menuntut adanya analisa mendalam agar didapatkan pemahaman yang relevan. Diharapkan melalui analisa yang mendalam ini akan ditemukan titik terang bagi perempuan sehingga keadilannya hak perempuan akan tercerahkan agar tidak mereduksi spirit keagamaan.

¹² <https://yufid.com/yufid-network.html>

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis dapat merumuskan problem akademik yang akan penulis kaji terhadap dua rumusan masalah:

1. Bagaimana konstruksi kesalihan perempuan dalam Yufid.TV melalui penafsiran terhadap QS. An-Nisa': 34?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Yufid.TV terhadap QS. An-Nisa': 34 dalam konteks Indonesia kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Dari Rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Memahami konstruksi kesalihan perempuan dalam Yufid.TV melalui penafsiran terhadap QS. An-Nisa': 34
2. Menguji relevansi penafsiran Yufid.TV terhadap QS. An-Nisa': 34 dalam konteks Indonesia kontemporer

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan seputar kajian Al-Qur'an dan Tafsir terutama dalam bidang tafsir audio visual karena di dalamnya penulis mengkaji konstruksi tokoh yang tersebar dalam bentuk audio visual yang mana objeknya adalah perempuan salihah. Selain itu

penulis berharap adanya manfaat lain dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, berdasarkan pembahasan yang fokus objek kajiannya adalah tafsir di media sosial, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru untuk para pengkaji tafsir terutama dalam ranah tafsir audio visual. Selain itu, penulis menginginkan agar penelitian ini mampu membuat masyarakat khususnya warganet dapat lebih kritis dalam menanggapi informasi keagamaan yang disebarakan dalam media sosial. Penulis juga berharap kajian ini dapat menjadi rujukan literatur yang akan berguna untuk penelitian selanjutnya baik penelitian yang bernuansa al-Qur'an serta penafsirannya maupun lainnya.

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan bagi pembaca atas ranah baru penafsiran al-Qur'an. Bahwa tak hanya dalam tulisan kitab-kitab kuno saja tapi tafsir al-Qur'an juga dapat ditemukan dalam bentuk digital, yakni yang ada di media sosial. Selain itu adanya penelitian ini di tengah-tengah masyarakat dapat menambah informasi yang komprehensif terkait performa perempuan salihah. Konstruksi perempuan salihah perlu untuk dikaji karena hal ini bisa menjadi modal dalam membangun karakter perempuan muslimah yang nantinya hasil dari penelitian ini bisa diaplikasikan dalam ranah kontemporer.

Dengan kecenderungan di balik konstruksi yang dibuat terkait kesalihan perempuan diharapkan dapat memberikan masukan kepada para mufassir selanjutnya dan konten dakwah Islam dalam menyusun kajiannya yang lebih

ramah gender dan tidak mendudukan perempuan dalam posisi yang selalu tersudut. Di samping itu diharapkan perempuan mendapatkan wawasan yang lebih luas terkait kesalihan sehingga tidak kaku dalam mengartikan agama.

E. Devinisi Operasional

Penulis menggunakan beberapa kata kunci yang diungkapkan dalam penulisan penelitian ini, yaitu: konstruksi dan tafsir audio visual. *Pertama*, kata konstruksi secara definitif merupakan susunan realitas obyektif yang telah menjadi kesepakatan umum, meskipun dalam proses konstruksi tersebut tersirat dinamika sosial. Menurut Berger dan Luckman konstruksi realitas sosial memusatkan perhatiannya pada proses ketika individu menanggapi kejadian di sekitarnya berdasarkan pengalaman mereka.¹³ Dalam penelitian ini makna konstruksi yakni proses perancangan citra perempuan salihah yang dibuat oleh suatu massa atau komunitas dalam media lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya berdasar pegangan tertentu.

Kedua, tafsir audio visual. Dalam hal ini penulis merujuk pada konten yang menggabungkan penggunaan komponen audio (suara) dan visual (penglihatan terhadap gambar) yang mana audiovisual di sini menjadi media dalam proses penafsiran al-Qur'an. Media tersebut menjelaskan penafsiran terhadap QS. An-Nisa': 34. Video yang dimaksud pada penelitian ini adalah video yang ada pada akun youtube Yufid.TV khususnya video yang membahas perempuan

¹³ Turi Miasih. *Konstruksi Perempuan Muslim dalam Pemberitaan Ajang World Muslimah 2013 di Kompas.com*. (Undergraduate thesis UIN Syarif Hidayatullah, 2014). 30 <https://123dok.com/document/myj882mq-konstruksi-perempuan-muslim-pemberitaan-ajang-world-muslimah-kompas.html>

salihah. Pada bagian ini penulis merujuk pada dua video utama yang diunggah pada tanggal 7 oktober 2019 dengan judul “*Wanita Sholehah Bagimu Surga – Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A*” dengan jumlah penayangan sebanyak 25.396 kali. Serta video yang barusaja diunggah pada tanggal 14 November tahun 2020 dengan judul “*Sifat-Sifat Isrti Sholehah – Ustadz Lalu Ahmad Yani, Lc*” dengan 6.303 kali penayangan.

Pada dasarnya, isi kandungan QS. An-Nisa: 34 tidak hanya mengenai perempuan salihah saja, ayat tersebut diawali dengan penjelasan mengenai kepemimpinan laki-laki, kemudian pada akhir ayat menjelaskan *nusyuz* dan konsekuensi-konsekuensinya. Namun dalam hal ini, QS. An-Nisa: 34 yang penulis maksudkan fokus pada aspek yang menegaskan perempuan salihah, yakni pada bagian *فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ* .

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menemukan perbedaan dan posisi penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya maka dapat dikelompokkan atas dua tema utama:

1. Perempuan Salihah

Kajian mengenai perempuan ini tidak jarang dilakukan. Sejauh penelusuran penulis kajian mengenai hal tersebut dapat dipetakan menjadi tiga kecenderungan. *Pertama*, konstruksi kesalihan menurut suatu kalangan. *Kedua*, akhlaq perempuan salihah. *Ketiga*, performa perempuan dalam media. Adapun kecenderungan pertama yaitu terkait konstruksi

kesalihan perempuan, dapat ditemukan pada kajian yang dilakukan oleh Nurul Afifah. Kajiannya yang berjudul “*Pakaian Syar’i, Media dan Konstruksi Keshalehan Perempuan*” ini mengungkap bagaimana media menarik pemahaman penggunanya melalui pakaian syar’i yang ditampilkan guna mengkonstruksi kesalihan perempuan.¹⁴ Kajian lain dilakukan oleh Turi Miasih “*Konstruksi Perempuan Muslim dalam Pemberitaan Ajang World Muslimah 2013 di Kompas.com*” melihat bagaimana perempuan muslim dikonstruksi melalui wacana yang muncul di Kompas.com.¹⁵ Kajian lain dilakukan oleh Islam Nur Kumala “*Konsep Perempuan Salihah pada Lirik “Aisyah Istri Rasulullah” (Studi Ketidakadilan Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*”.¹⁶ Kajian lain dilakukan oleh Arif Riza Azizi “*Analisis Gender Pemahaman Konsep Istri Salihah Santri Putri Ponpes Darissulaimaniyyah Kamulan*”. Penelitian yang dilakukan Arif mendapat kesimpulan bahwa konsep istri salihah yang dipahami santri Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah (PPDS) Kemulan cenderung masih bias gender, di mana pemahaman santri putri PPDS

¹⁴ Nurul Afifah. “Pakaian Syar’i, Media dan Konstruksi Keshalehan Perempuan”. *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13.1 (2018) <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/1544>

¹⁵ Turi Miasih. *Konstruksi Perempuan Muslim dalam Pemberitaan Ajang World Muslimah 2013 di Kompas.com*. (Undergraduate thesis UIN Syarif Hidayatullah, 2014) <https://123dok.com/document/myj882mq-konstruksi-perempuan-muslim-pemberitaan-ajang-world-muslimah-kompas.html>

¹⁶ Islam Nur Kumala. “Konsep Perempuan Shalihah pada Lirik “Aisyah Istri Rasulullah” (Studi Ketidakadilan Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)”. *Islamic Communication Journal* 5.2 (2020) https://www.researchgate.net/publication/348017259_Konsep_perempuan_shalihah_pada_lirik_Aisyah_Istri_Rasulullah_Studi_ketidakadilan_analisis_wacana_Teun_A_Van_Dijk

masih kental dengan subordinasi, marginalisasi dan domestikasi terhadap perempuan.¹⁷

Kecenderungan kedua berbicara mengenai akhlak perempuan salihah. Diantaranya: kajian yang dilakukan oleh Muhammad Ibinuh Siregar “*Perempuan Salihah dan Thalimah Dalam Al-Qur’an (Kajian Terhadap Kisah Imro’ah Nuh, Luth, Fir’aun Dan Maryam)*”.¹⁸ Selain itu kajian lain dilakukan oleh Varatisha Anjani Abdullah dan Nuril Ashivah Misbah. Kajiannya yang berjudul “*Kepatuhan Sebagai Citra Perempuan Shalehah Pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy*” dilakukan untuk melihat bagaimana kepatuhan dikonstruksikan sebagai akhlak perempuan salihah.¹⁹ Selain itu kajian terkait akhlak perempuan salihah juga dilakukan oleh Murdianto dan Suparyani “*Karakteristik Wanita Salihah dalam Tafsir Ath-Thabari (Kajian Tafsir Surat An-Nisa Ayat 34 dan Al-Ahzab Ayat 33)*”.²⁰ Sama halnya dengan kajian yang dilakukan oleh Halmy Muharni dan Risman Bustaman, kajiannya “*Istri Salihah dalam Perspektif Al-Qur’an*” juga membahas akhlak perempuan

¹⁷ Arif Riza Azizi. “Analisis Gender Pemahaman Konsep Istri Salihah Santri Putri Ponpes Darussulaimaniyyah Kamulan”. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 3.2 (2019). <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/2330>

¹⁸ Muhammad Ibinuh Siregar. *Perempuan Shalihah dan Thalimah Dalam Al-Qur’an (Kajian Terhadap Kisah Imro’ah Nuh, Luth, Fir’aun Dan Maryam)*. (Undergraduate thesis UIN Syarif Hidayatullah, 2020). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52146>

¹⁹ Varatisha Anjani Abdullah dan Nuril Ashivah Misbah. “Kepatuhan Sebagai Citra Perempuan Shalehah Pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy”. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* 1.1 (2020). 277 <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNS/article/view/7886>

²⁰ Murdianto dan Suparyani “*Karakteristik Wanita Shalihah dalam Tafsir Ath-Thabari (Kajian Tafsir Surat An-Nisa Ayat 34 dan Al-Ahzab Ayat 33)*” *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5.2 (2021). <https://ejournal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/105>

salihah dengan merujuk pada penafsiran ulama terhadap ayat-ayat yang berkaitan.²¹

Kecenderungan ketiga yaitu citra perempuan dalam berbagai media. Dalam kecenderungan ketiga ini penulis mendapatkan kajian yang menelaah bagaimana media menyoroti dan mencitrakan perempuan. Seperti kajian yang dilakukan oleh Robeet Thadi “*Citra Perempuan dalam Media*”. Robeet mengupas bagaimana perempuan dicitrakan dalam media massa hingga peran media dalam merepresentasikan dan membuat konstruksi terhadap perempuan.²² Selain itu Citra Orwela dan Khabibur Rohman juga melakukan kajian terkait berita-berita yang melakukan interpretasi terhadap pilihan salah satu artis kenamaan, Rina Nose ketika memutuskan untuk melepas hijabnya “*Imaji Salehah dalam Media Sosial Instagram dalam Kasus Rina Nose*”.²³ Tak hanya dalam media elektronik dan media sosial, pencitraan perempuan juga dilakukan oleh media cetak seperti majalah, hal tersebut dikaji oleh Diah Handayani “*Performativitas Perempuan dalam Majalah Ummi*”, Diah mengulas bagaimana perempuan ditampilkan oleh majalah serta hubungannya dengan komodifikasi

²¹ Halmy Muharni dan Risman Bustaman. “Istri Salihah dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1.2 (2019). <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/index>

²² Robeet Thadi. “Citra Perempuan dalam Media”. *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 14.1 (2014) <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/1423/1205>

²³ Citra Orwela dan Khabibur Rohman. “Imaji Salehah dalam Media Sosial Instagram dalam Kasus Rina Nose”. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 1.2 (2017). <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/919>

kesalihan yang diakibatkannya sebab pencitraan perempuan yang dilakukan oleh oknum dibalik majalah tersebut.²⁴

2. Tafsir Audiovisual

Berbagai kajian tentang tafsir audiovisual telah banyak dilakukan. Sejauh penelusuran penulis kajian tersebut dapat dipetakan pada dua bagian, yaitu kajian terkait tafsir audiovisual itu sendiri dan kajian terkait Yufid.TV. Adapun kajian terkait tafsir audiovisual salahsatunya dilakukan oleh Nafisatuzzahro' "*Tafsir al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir al-Qur'an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir*". Kajiannya tersebut menelaah perkembangan tafsir media sosial khususnya di YouTube. Selain itu kajiannya ini juga menerangkan implikasi tafsir audiovisual terhadap perkembangan studi al-Qur'an dan tafsir.²⁵ Senada dengan Nafisatuzzahro yang mengungkap keberadaan tafsir dalam bentuk audiovisual, Moh. Azwar Hairul juga mengkaji hal serupa. Kajiannya yang berjudul "*Tafsir Al-Qur'an di YouTube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly*" menganalisa penafsiran Nouman Ali Khan yang diunggah di youtube. Nouman yang notabene bekerja dalam bidang teknologi menyadari keberpengaruhan media youtube dalam menyampaikan produk penafsirannya. Hal ini menarik perhatian Azwar

²⁴ Diah Handayani "Performativitas Perempuan dalam Majalah Ummi". *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2.1 (2014). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/461>

²⁵ Nafisatuzzahro'. "*Tafsir al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir al-Qur'an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir.*" (Undergraduate thesis UIN Sunan Kalijaga, 2016).

untuk mengkaji metode dan nuansa penafsiran Nouman serta melihat sejauh mana efektivitas penafsirannya.²⁶

Kajian lain terkait tafsir audiovisual juga dilakukan oleh Ali Hamdan dan Miski “*Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, “Lebah Menurut al-Qur’an dan Sains,” Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kemenag RI di YouTube*”. Kajian ini lebih spesifik membahas aspek sosial terhadap tafsir audiovisual karya LPMA sebagai lembaga dakwah yang memiliki otoritas dan legitimasi kuasa di bawah perlindungan lembaga negara.²⁷ Wiwi Fauziah dalam skripsinya juga mengkaji produk tafsir dalam bentuk audiovisual. Kajiannya yang berjudul “*QS. Al-Kafirun dalam Tafsir Audiovisual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila*” menitikberatkan kajiannya pada hasil interpretasi terhadap QS. Al-Kafirun dalam membentuk wacana toleransi beragama yang diposting pada akun instagram @hijabalila.²⁸

Berdasarkan beberapa kajian yang penulis paparkan di atas, baik terkait perempuan salihah maupun tafsir audiovisual, maka dapat disimpulkan bahwa sejauh ini belum ada kajian yang secara spesifik membahas QS.

²⁶ Moh. Azwar Hairul. “Tafsir Al-Qur'an di YouTube Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly”. *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 2.2 (2020). <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar/article/view/88>

²⁷ Ali Hamdan dan Miski, “Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, “Lebah Menurut al-Qur’an dan Sains,” Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kemenag RI di YouTube,” *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22.2 (2019). <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/2190>

²⁸ Wiwi Fauziah. *Qs. Al-Kafirun Dalam Tafsir Audiovisual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama Pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila*. (Undergraduate thesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021). <http://etheses.uin-malang.ac.id/26334/2/17240016.pdf>

An-Nisa': 34 yang ditafsirkan melalui audiovisual dengan fokus kajian konstruksi kesalihan perempuan. Maka adanya penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian baru, yang mana akan membahas konstruksi perempuan salihah yang diangkat oleh Yufid.TV dalam salah satu videonya di youtube yang berlandaskan QS. An-Nisa': 34. Pada aras ini kekuatan kajian terletak pada konstruksi yang ada agar tidak hanya dipahami secara normatif, tapi juga ditemukannya relevansinya dengan realitas sosial kontemporer dalam lingkup Indonesia.

G. Kerangka Teori

Sosiologi pengetahuan merupakan teori yang digagas oleh seorang sosiolog yang berpengaruh pada paruh pertama abad ke-20 berkebangsaan Jerman, Karl Mennheim, sebuah teori yang membahas bagaimana interaksi sosial dapat mempengaruhi bagaimana manusia melihat, menginterpretasi dan membuat anggapan tentang dunia.²⁹ Bagi Karl Mannheim, prinsip dasar dalam sosiologi pengetahuan adalah tidak ada acara berpikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Artinya sebuah pemikiran dapat dipahami dengan baik jika faktor sosial yang menjadi dasar dibalik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik pula. Karenanya sebuah pernyataan atau konsep bisa saja memiliki redaksi yang sama akan tetapi dimaksudkan untuk makna yang berbeda, hal

²⁹ Karl Mannheim. "Ideologi dan Utopia: Menuungkap Kaitan Pikiran dan Politik, terj. F. Budi Hardiman". (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 1-3

ini dikarenakan pernyataan atau konsep tersebut lahir dari latar sosial yang berbeda-beda.³⁰

Prinsip dasar sosiologi pengetahuan Karl Mannheim mencakup dua interpretasi: *pertama*, tidak ada acara berpikir yang dapat dipahami hingga asal-usulnya diklarifikasi. *Kedua*, makna dapat mengalami perubahan jika ada perubahan sejarah yang berpengaruh. Misalnya, ketika institusi tertentu merubah posisi historisnya, maka akan membuat perubahan makna dan gaya berpikir yang terkait dengannya. Singkatnya, sosial dalam perspektif Mannheim menunjukkan pendekatan fungsional yang jelas terhadap masalah-masalah sosial.³¹ Menurut Mannheim, sebuah pengetahuan timbul secara obyektif, di mana pengetahuan dapat terjadi karena keadaan sosialnya berbeda, bahwa masyarakat dengan tatanan yang berbeda, waktu yang berbeda, wilayah yang berbeda akan tentunya akan menghasilkan pemikiran yang berbeda.

Mannheim, dalam karya-karyanya, melihat masyarakat sebagai subjek yang menjadi penentu atas bentuk-bentuk dari pemikirannya sendiri. Sosiologi pengetahuan menjadi suatu metode yang positif pada hampir setiap penelaah fase pemikiran manusia. Berpijak pada konsep ideologinya, Mannheim sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh ideologisasi dari konteks sosialnya. Karyanya, *ideology and utopia*, merupakan suatu disiplin keilmuan yang

³⁰ Hamka, "Sosiologi pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim". *Scolae: Journal of Pedagogy* 3.1 (2020). <https://ejournal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/64>

³¹ Peter C. Morley, *The Concept of Perspective in Karl Mannheim's Sociology of Knowledge*, nya (Undergraduate Thesis, Simon Fraser University, 1969), 169

berusaha menemukan sebab-sebab sosial dari suatu kepercayaan masyarakat yang kemudian dilawankan dengan pemikiran masyarakat itu sendiri mengenai penyebab munculnya fenomena yang ada.³²

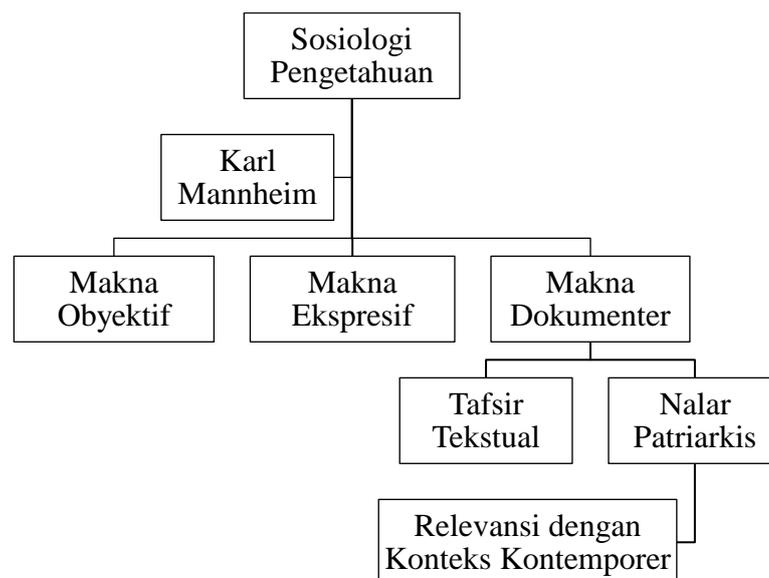
Berkaitan dengan penelitian penulis, maka yang dimaksud dengan pengetahuan tertentu di sini adalah produk tafsir atas QS. An-Nisa: 34. yang disampaikan oleh kedua tokoh dalam Yufid.TV. artinya, adanya tafsir dalam ruang tertentu itu tidak bisa disebut netral. Ketika berbicara tentang tafsir maka tidak bisa dilepaskan dari mufassirnya, dalam hal ini yakni kedua tokoh dalam Yufid.TV.

Teori ini menyatakan bahwa sebuah tindakan manusia itu dibentuk oleh dua dimensi yakni perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga untuk memahami suatu tindakan sosial, seseorang harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim membedakan dan mengklasifikasi makna perilaku dari suatu tindakan sosial atas tiga macam makna: 1) Makna obyektif; makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung, atau makna yang diyakini secara universal, 2) Makna ekspresif; makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan (aktor tindakan), makna ini dirensensi secara personal dari orang-orang yang terintegrasi langsung dalam fenomena tersebut, yakni bagaimana penafsiran yang dilakukan oleh tokoh tersebut ternyata ditangan mereka mengarah pada pemahaman-pemahaman tertentu (bagaimana tokoh tersebut mengarahkan

³² Karl Mannheim. "Ideologi dan Utopia: Menuungkap Kaitan Pikiran dan Politik, terj. F. Budi Hardiman". (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 5-12

pemahamannya pada pemahaman tertentu), dan 3) Makna dokumenter; makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa aspek yang diekspresikannya mengarah kepada kebudayaan secara keseluruhan. Pada makna ini pelaku tindakan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan suatu ekspresi yang menunjukkan kepada kebudayaan tersebut.

Dari tiga konsep yang disampaikan oleh Karl Mannheim tersebut, berkaitan dengan tafsir audiovisual Yufid.TV ats QS. An-Nisa: 34 dalam mengkonstruksi perempuan salihah dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada konsep ketiga, yakni pencarian makna dokumenter dari fenomena tersebut. Analisis pada aspek dukomenter yang penulis lakukan adalah bagaimana pemahaman kedua tokoh dalam Yufid.TV ternyata mengarahkan *audiens* (penonton) pada pemahaman yang tekstual. Untuk mempermudah pemahaman, penulis membuat bagan sederhana berikut:



H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kajian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Data-data yang dipakai dalam penelitian ini berupa dokumentasi, artinya keseluruhan data penulis merupakan data-data yang berbentuk dokumen tertulis, yang mana dalam hal ini penulis tidak secara langsung melakukan wawancara untuk mendapatkan data. Secara keseluruhan data-data tersebut dibagi menjadi dua kategori: *pertama*, data primer, yaitu data yang menjadi tonggak utama dalam keseluruhan proses penelitian. Dalam hal ini data primer yang digunakan oleh penulis adalah penafsiran QS. An-Nisa': 34 yang dipaparkan oleh Yufid.TV. Data yang dimaksudkan disini adalah video yang diunggah oleh Yufid.TV dalam *channel* youtubanya pada tanggal 7 oktober 2019 yang berjudul “*Wanita Sholehah Bagimu Surga – Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A*” dengan jumlah penayangan sebanyak 25.396 kali. Serta video yang barusaja diunggah pada tanggal 14 November tahun 2020 dengan judul “*Sifat-Sifat Isrti Sholehah – Ustadz Lalu Ahmad Yani, Lc*” dan ditonton kurang lebih 6.303 kali penayangan.

Kedua, data sekunder. Dalam hal ini data-data sekunder yang digunakan merupakan artikel, jurnal ilmiah, buku, tesis, serta kajian-kajian sejenis lainnya. Data-data tersebut berupa jurnal-jurnal ilmiah yang sesuai dengan tema penelitian ini, seperti jurnal tentang perempuan salihah yang ditulis oleh Halmy Muharni dan Risman Bustaman,³³ Varatisha Anjani Abdullah dan

³³ Halmy Muharni dan Risman Bustaman. “Istri Salihah dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1.2 (2019). <http://ecampus.iainbatangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/index>

Nuril Ashivah Misbah,³⁴ Nurul Afifah,³⁵ Islam Nur Kumala,³⁶ Murdianto dan Suparyani,³⁷ serta jurnal-jurnal terkait tafsir audiovisual yang dikaji oleh Moh. Azwar Hairul,³⁸ dan Ali Hamdan dan Miski.³⁹

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data diperlukan untuk menjawab rumusan yang telah disimpulkan dalam kajian.⁴⁰ Pada penelitian ini digunakan dua jenis analisis, *pertama*, analisis deskriptif yang dalam hal ini berguna untuk menjelaskan rumusan masalah pertama. Artinya penulis akan memberikan gambaran konkret terkait bagaimana Yufid.TV di dalam menjelaskan penafsiran QS. An-Nisa': 34 yang kemudian menjadi wadah untuk mengkonstruks sebuah kesalihan. Kemudian yang *kedua*, analisis kritis. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan korelasi antara hasil penafsiran Yufid.TV dengan konteks Indonesia kontemporer. Dalam hal ini, penulis menguji penafsiran tersebut dengan sosiologi pengetahuan Karl Manheim, yang kemudian dianalisis secara kritis. Hasil dari analisis ini adalah

³⁴ Varatisha Anjani Abdullah dan Nuril Ashivah Misbah. "Kepatuhan Sebagai Citra Perempuan Shalehah Pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy". *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* 1.1 (2020). 277
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNS/article/view/7886>

³⁵ Nurul Afifah. "Pakaian Syar'i, Media dan Konstruksi Keshalehan Perempuan". *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13.1 (2018) <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/1544>

³⁶ Islam Nur Kumala. "Konsep Perempuan Shalihah pada Lirik "Aisyah Istri Rasulullah" (Studi Ketidakadilan Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)". *Islamic Communication Journal* 5.2 (2020) https://www.researchgate.net/publication/348017259_Konsep_perempuan_shalihah_pada_lirik_Aisyah_Istri_Rasulullah_Studi_ketidakadilan_analisis_wacana_Teun_A_Van_Dijk

³⁷ Murdianto dan Suparyani "Karakteristik Wanita Shalihah dalam Tafsir Ath-Thabari (Kajian Tafsir Surat An-Nisa Ayat 34 dan Al-Ahzab Ayat 33)" *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5.2 (2021). <https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AIKarima/article/view/105>

³⁸ Moh. Azwar Hairul. "Tafsir Al-Qur'an di YouTube Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly". *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 2.2 (2020). <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar/article/view/88>

³⁹ Ali Hamdan dan Miski, "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, "Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains," Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di YouTube," *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22.2 (2019). <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/2190>

⁴⁰ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2016). 243

ditemukannya relevansi penafsiran Yufid.TV tersebut dengan situasi dan kondisi kekinian terkait perempuan salihah.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan sistematika pembahasan pada kajian ini dimaksudkan agar tujuan dari kajian ini dapat tersampaikan secara tepat dan benar. Secara global penelitian ini dibagi atas tiga pembahasan, pendahuluan, isi dan penutup. Akan tetapi agar susunan dari kajian ini lebih sistematis maka penulis membagi sistematika penulisan kedalam lima bab:

BAB *pertama* merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, yang berfungsi untuk melihat pentingnya kajian yang penulis teliti; rumusan masalah, untuk mengetahui pokok acuan permasalahan yang akan dibahas dalam kajian; tujuan serta manfaat penelitian; penelitian terdahulu; metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, sumber data serta teknik analisis data; dan sistematika pembahasan.

BAB *kedua* berisi tentang tinjauan pustaka di mana penulis akan memaparkan kajian-kajian yang sudah dilakukan sebelumnya; kerangka teori, yakni tentang tafsir tekstual dan kontekstual serta teori *ma'na-cum-maghza*.

BAB *ketiga* merupakan bagian hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini penulis berusaha untuk menjawab kedua rumusan masalah terkait konstruksi kesalihan perempuan melalui penafsiran QS. An-Nisa': 34 yang disampaikan dalam *channel* youtube Yufid.TV. Kemudian penulis menjelaskan relevansi dari penafsiran tersebut dengan konteks Indonesia

kontemporer. Dalam artian, bab ini merupakan pemaparan hasil penelitian dengan teori yang digunakan.

BAB *keempat* merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari kedua permasalahan yang dirumuskan, serta saran untuk penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Citra Perempuan dalam Berbagai Media

Pesatnya perkembangan media massa ikut memengaruhi kemajuan ilmu komunikasi dewasa ini. Bahkan media massa menjadi kebutuhan vital yang memberikan manfaat yang cukup besar terhadap masyarakat luas dalam memperoleh informasi. Dalam hal ini, media menjadi wadah yang digunakan untuk membawa pesan dalam proses komunikasi tersebut. Menurut Rulli Nasrullah yang dikutip oleh Miski, keberadaan media memiliki kekuatan serta kontribusi besar dalam membentuk makna dan budaya. Dengan kata lain bahwa media tidak hanya memuat konten tapi sekaligus konteks. Artinya, ia lebih dari sekedar menjadi alat dalam proses distribusi pesan.⁴¹ Budaya media massa menurut Douglas Kellner, menunjuk pada suatu keadaan yang tampilan audio visual atau tontonantontonannya telah membantu merangkai kehidupan sehari-hari mendominasi proyek-proyek hiburan, membentuk opini politik dan perilaku sosial, bahkan memberikan suplai materi untuk membentuk identitas seseorang.⁴²

Media juga menjadi cermin bagi realitas sosial yang ada di masyarakat, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa realitas yang ditampilkan itu tidak selamanya benar. Selain memberikan interpretasi, media juga ikut membentuk realitas sosial itu sendiri melalui sifatnya yang selektif dalam memilih hal-hal

⁴¹ Miski Mudin. *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. (Yogyakarta: Bildung, 2019). 39

⁴² Haryati. "Konstruktivisme Bias Gender dalam Media Massa". *Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 10.1 (2012). <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/76>

yang ingin diungkapkan serta cara menyajikan hal tersebut. Termasuk dalam interpretasi selektif ini yaitu pengukuhan nilai, sikap, serta pola-pola perilaku masyarakat dengan selalu mempertegas sudut pandang bahwa laki-laki selalu lebih hebat dari perempuan.⁴³ Adanya media massa memberikan peran besar dalam pembentukan sikap dan perilaku terhadap status perempuan di masyarakat. Bagaimana media memandang perempuan seringkali sebagai bentuk penggambaran perempuan dalam bingkai budaya masyarakat itu sendiri. Secara umum media hampir tidak menaruh perhatian pada isu-isu penting perempuan, seperti kegiatan gerakan perempuan, kepemimpinan politik, serta sumbangsih yang diberikan perempuan dalam masyarakat sosial.

Menurut Gilman yang dikutip oleh Citra Orwela, perempuan dalam media dipandang sebagai objek komoditas bagi industri media media. Hal ini digunakan untuk memfabrikasi perempuan, di mana perempuan dipakaikan busana yang membuat mereka pantas untuk ditukarkan di kalangan laki-laki melalui media. Karena konstruk ini lah media menjadi laku dan laki-laki menajadi terhibur olehnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Mc Quail bahwa salah satu fungsi media adalah sebagai hiburan.⁴⁴ Hal ini dapat dilihat dari adanya media yang sangat jarang menampilkan perempuan secara signifikan dalam dunia pekerjaan serta dalam kehidupan publik lainnya. Media lebih menjadikan perempuan sebagai objek panyajian. Sehingga perempuan tetap dipandang pasif, tidak

⁴³ Robeet Thadi. Citra Perempuan dalam Media. 29
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/1423/1205>

⁴⁴ Citra Orwela

mandiri dan menjadi objek penyajian saja. Distorsi semacam ini lah yang kemudian melestarikan ketimpangan terhadap keberadaan perempuan.

Media iklan misalnya, pembuatan iklan yang pada dasarnya diciptakan sekreatif mungkin untuk menarik daya beli masyarakat akan suatu produk menyebabkan perubahan yang sangat besar terhadap pola hidup masyarakat. Karena tidak dapat dipungkiri beragam bentuk iklan telah merubah pola pikir, gaya hidup bahkan budaya masyarakat. Uniknya media iklan memanfaatkan perempuan sebagai objek dalam memasarkan produk atas nama keindahan. Seperti dalam iklan kosmetik, iklan ini benar-benar memodifikasi tubuh perempuan menurut versi mereka. Ketika perempuan hari ini identik dengan figur cantik, maka iklan merekonstruksi kecantikan ideal adalah perempuan yang berkulit putih, rambut panjang, hidung mancung dan sebagainya. Iklan merekayasa sedemikian rupa sehingga masyarakat terhipnotis dengan cerita yang mereka tampilkan.⁴⁵

Citra yang ditampilkan oleh media ini tidak lain adalah bentuk dari realitas yang lebih dulu ada dan berkembang di masyarakat. Seperti kita ketahui bahwa media merupakan refleksi dari hal-hal yang ada di masyarakat. Ketika melihat tayangan televisi yang menayangkan perempuan sedang memasak dengan bumbu masakan tertentu, di sana kita disugahi citra tentang posisi sosial perempuan yang sudah baku di masyarakat, yakni sebagai pengelola utama kebutuhan pangan rumah tangga. Perempuan secara tidak langsung digambarkan tidak bisa lepas dari

⁴⁵ Delmira Syafrini. "Perempuan dalam Jeratan Eksploitasi Media Massa". *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora* 13.1 (2014). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/4093>

daerah dapur sebagai kodratnya. Kewajiban perempuan di dapur divisualisasikan dengan ia yang sedang memasak atau menggoreng sesuatu, seperti dalam iklan *Viesta Chicken Nugget*.⁴⁶

Citra perempuan hingga saat ini tetap berkisar pada wilayah subordinatnya. Masyarakat memaknai eksistensi perempuan masih pada wilayah realitas fisik perempuan saja. Begitupun dalam keseharian kehidupan kita yang diberondong oleh produk-produk yang diarahkan terhadap kaum perempuan sebagai target media terbesar. Sebab media-media patriarki berfikir bahwa iklan atau tayangan-tayangan televisi lainnya akan terasa hambar dan kehilangan segi estetikanya bila tidak menyisipkan objek perempuan. Seakan-akan perempuan sangat dituntut untuk menjadi seorang perempuan modern berparadigma feminis.⁴⁷

Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa kesan yang dibentuk dari iklan-iklan yang telah di munculkan tentang perempuan adalah merendahkan esensi wanita sebagai obyek teks, kemudian menempatkan perempuan di tempatnya dan diperlihatkan perannya dalam kehidupan tradisional atau mereka berjuang dengan peran di luar mereka. Di samping itu adanya pengakuan bahwa perempuan sejajar dalam peran-peran kompleks tanpa harus diingatkan bahwa pekerjaan rumah tangga dan menjadi ibu adalah sesuatu pekerjaan mutlak mereka.

Tak hanya itu, citra perempuan yang dikonstruksi media selalu menampilkan perempuan agar menarik secara visual, padahal belum tentu benar demikian. Hal-

⁴⁶ Yanti Dwi Astuti. "Media dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta)". *Profetik Jurnal Komunikasi* 9.2 (2016). <https://media.neliti.com/media/publications/224269-media-dan-gender-studi-deskriptif-repres.pdf>

⁴⁷ Lucy Pujasari Supratman. "Represetasi Citra Perempuan di Media". *Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 10.1 (2012). <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/75>

hal yang berkaitan dengan visual inilah yang mengakibatkan berbeda-bedanya persepsi terhadap citra perempuan. Perempuan diproyeksikan di dalam media; iklan, halaman depan tabloid, televisi, internet, masih banyak yang menggunakan wajah dan bentuk badan perempuan sebagai daya tariknya. Dengan demikian obyek media tidak sekedar tampil dalam wajah yang utuh, akan tetapi melalui proses pencitraan sehingga citra produk lebih mendominasi bila dibandingkan dengan produk itu sendiri.⁴⁸

Keindahan perempuan kerap kali dijadikan objek yang akan memberi keuntungan lebih bagi pelaku media. Seperti halnya media elektronik, media cetak seperti majalah, koran dan buku cerita tak sedikit yang juga memuat perempuan di dalamnya. Bahkan majalah dengan label syariah pun tak jarang menggunakan perempuan untuk dijadikan tampilan pada halaman sampulnya. Hal ini bukan hanya untuk mengekspos tubuh dan keindahan perempuan, selain untuk daya tarik *audience*, hal-hal tersebut juga ditujukan untuk mengkonstruksi identitas muslimah yang diinginkan oleh media itu sendiri. Wacana yang ditampilkan media pun beragam, media menawarkan tubuh perempuan sebagai pelengkap identitas muslimah yang diidealisasikan oleh media.⁴⁹

Sebuah studi yang dilakukan oleh Tamrin Amal Tomalagola, seorang pakar sosiolog, menyinggung tentang perempuan dalam iklan dan majalah dirumuskan terdapat lima konsep pencitraan perempuan yang muncul dalam iklan. Kelima

⁴⁸ Yanti Dwi Astuti. "Media dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta)". *Profetik Jurnal Komunikasi* 9.2 (2016). <https://media.neliti.com/media/publications/224269-media-dan-gender-studi-deskriptif-repres.pdf>

⁴⁹ Diah Handayani "Performativitas Perempuan dalam Majalah Ummi". *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2.1 (2014). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/461>

konsep tersebut yaitu citra pigura, citra pilar, citra peraduan, citra pinggan, dan citra pergaulan. Dari kelima citra tersebut maka dapat dijelaskan bahwa : 1). **Pigura**, digambarkan sebagai mahluk yang harus memikat dengan ciri-ciri biologisnya seperti buah dada, pinggul, dan ciri-ciri keperempuanan yang dibentuk oleh budaya, seperti rambut panjang, betis dan lain-lain. 2). **Pilar**, digambarkan sebagai pilar pengurus utama keluarga, pengurus rumah tangga, dana wilayah tanggung jawabnya dalam rumah tangga. Dalam hal ini perempuan bertanggung jawab terhadap keindahan fisik rumah suaminya, pengelolaan sumber daya murah, dan anak-anak. 3). **Peraduan**, citra ini menganggap perempuan sebagai obyek seks atau pemuasan laki-laki. Seluruh kecantikan perempuan (kecantikan alamiah maupun buatan) disediakan untuk dikonsumsi laki-laki) seperti menyentuh, memandang, dan mencium. Kepuasan laki-laki adalah kepuasan perempuan yang merasa dihargai. Bagian tubuh yang dieksploitir adalah betis, dada, punggung,, pinggul dan rambut. 4). **Pinggian**, perempuan digambarkan sebagai pemilik kodrat, setinggi apapun pendidikannya atau penghasilannya, kewajibannya tetap di dapur. 5). **Pergaulan**, penggambaran perempuan sebagai mahluk yang dipenuhi kekhawatiran tidak memikat, tidak tampil menawan, tidak bisa dibawa kemuka umum dan sebagainya.⁵⁰

⁵⁰ Yani Oktavia. *Citra Perempuan dalam Iklan Televisi Wardah Versi "20 tahun Wardah"* (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce). (Undergraduate Thesis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, 2018). https://onesearch.id/Record/IOS3442.1084?widget=1&library_id=598

B. Perempuan, Media Sosial dan Ketimpangan Gender

Perempuan dan media massa adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Hampir tidak ada satu pun media massa yang tidak melibatkan perempuan dalam pemberitaannya. Meskipun dunia perempuan saat ini telah mengalami perubahan yang luar biasa, akan tetapi isu-isu relasi gender dan kesetaraan gender masih tak hentinya menghiasi wacana media massa hingga detik ini. Berbagai wacana media massa masih memunculkan keberadaan perempuan yang belum sesuai seperti yang diharapkan kaum perempuan itu sendiri. Di mana keberadaan dan kedudukan perempuan yang tidak lagi terdiskrimani dan terdistorsi.⁵¹

Keberadaan media massa dimanfaatkan untuk merepresentasikan perempuan dalam berbagai hal. Misalnya anggapan di mana media massa memosisikan perempuan sebagai objek, menjadi bulan-bulan pemberitaan, objek *fatish*, seksis, sasaran afirmasi pola kerja patriarki, bahkan bisa jadi sebagai incaran pelecehan dan kekerasan. Media bahkan seolah menutup mata atas keadilan terhadap perempuan karena kuasa patriarki di dalamnya. Hal ini disebabkan otoritas kuasa dan kontrol laki-laki lebih dahulu memasuki wilayah tersebut.⁵² Fakta-fakta tersebut menjadikan konstruksi budaya yang ada di masyarakat masih bias gender.

⁵¹ Haryati. "Konstruktivisme Bias Gender dalam Media Massa". *Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 10.1 (2012). <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/76>

⁵² Citra Orwela dan Khabibur Rohman. "Imaji Salehah dalam Media Sosial Instagram dalam Kasus Rina Nose". *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 1.2 (2017). 354 <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/919>

Kecenderungan media massa yang bias gender ini sudah berlangsung sejak lama, bahkan media telah melakukan representasi terhadap perempuan dan laki-laki dan membentuk stereotip masyarakat. Adanya media massa tidak hanya telah menebarkan ide-ide ketimpangan gender dengan ideologi tertentu dalam ruang publik, tetapi juga secara perlahan telah mengkonstruksi paham gender itu sendiri dalam sistem budaya patriarkis.⁵³ Produksi dan pencitraan yang ditampilkan media massa lebih mengarah pada dominasi laki-laki dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih sering ditampilkan sebagai sosok pemimpin, kuat, berkuasa, mandiri sementara perempuan ditampilkan sebaliknya, yakni sebagai individu yang feminim, sosok yang lemah dan penuh ketergantungan.

Melalui pemberitaannya pula, media massa menunjukkan bahwa kaum perempuan belum memperoleh kesetaraan dengan kaum laki-laki. Perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang tidak memiliki otoritas terhadap dirinya sekalipun; perempuan menjadi objek yang seringkali dijadikan bahan untuk dieksploitasi. Sedangkan pemberitaan laki-laki di media massa lebih didominasi penggambaran akan kekuatan, kesuksesan, serta kedigdayaan kaum laki-laki. Sehingga bilamana ada pemberitaan sosok perempuan yang berhasil di ruang publik sebagaimana kaum laki-laki, mereka dipandang sebagai tidak lazim, karena wilayah tersebut telah menjadi “milik” kaum laki-laki.⁵⁴

⁵³ Lucy Pujasari Supratman. “Represetasi Citra Perempuan di Media”. *Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 10.1 (2012). <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/75>

⁵⁴ Haryati. “Konstruktivisme Bias Gender dalam Media Massa”. *Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 10.1 (2012). <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/76>

Ashadi Siregar yang dikutip oleh Haryati dalam penelitiannya terhadap sepuluh majalah dan tabloid wanita yang ada di Indonesia, menunjukkan bahwa media massa wanita lebih banyak mengulas perempuan dalam lingkup domestik atau berdimensi pribadi, seperti kecantikan dan hubungan suami istri. Rendahnya reportase yang berkaitan dengan domain publik yang keras, seperti ekonomi dan politik, menunjukkan bahwa media massa wanita tersebut belum menjadikan dirinya sebagai media massa untuk merepresentasikan diri secara maksimal dalam struktur sosial.⁵⁵ Hasil dari penelitian tersebut dapat dijadikan dasar bukti untuk mengatakan bahwa kesadaran gender dikalangan pekerja pers masih sangat rendah baik dari kalangan laki-laki maupun kalangan perempuan itu sendiri. Sehingga berakibat pada munculnya berita yang belum menunjukkan sensitivitas mereka terhadap upaya mendudukan perempuan pada martabat yang sejati.

Media massa menjadi salah satu instrumen yang turut memegang andil cukup besar dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat. Karakter dari media massa memiliki jangkauan yang sangat luas, sehingga cukup efektif dalam menyebarkan konstruksi gender kepada masyarakat luas. Namun saat khalayak dan industri media massa merasakan pengaruh dari perjuangan kesetaraan gender ini, wacana media massa melebar hingga ke pencitraan dan peran perempuan dalam berbagai sektor publik. Di bagian ini pula, kita melihat ketidaksetaraan dan

⁵⁵ Haryati. "Konstruktivisme Bias Gender dalam Media Massa". *Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 10.1 (2012). <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/76>

keterpinggiran dalam realitas media massa dan realitas kehidupan berjalan bersamaan.⁵⁶

Tak hanya itu, adanya paham patriarkis yang menjadikan laki-laki sebagai pihak yang dominan menjadikan perempuan semakin termarginalkan dan ter subordinasikan. Paham yang secara terus-menerus dibentuk oleh media massa secara perlahan telah dianut oleh masyarakat umum. Dengan demikian stereotip masyarakat menganggap perempuan lebih tepat berada di wilayah domestik dan kaum laki-laki berada di wilayah publik. Stereotip ini menganggap bahwa perempuan yang menghabiskan waktu untuk urusan dapur, mulai dari mengatur menu, berbelanja, memasak, menghidangkannya di meja makan, hingga membenahi kembali peralatan dapur (mencuci, membersihkan dan menyiapkannya kembali) merupakan hal yang telah menjadi budaya. Hal lain yang nampak sebagai fenomena sosial masa kini adalah perempuan yang mampu menjadi "pekerja", perannya sering tidak dihargai. Penghasilan yang diperolehnya dari bekerja hanya dianggap sebagai penghasilan sampingan, walaupun mungkin jumlahnya lebih besar daripada kaum laki-laki.⁵⁷

Dalam Islam, budaya patriarki juga tidak dapat disangkal adanya. Jika dilihat dalam lintas sejarah manusia, perempuan sudah lebih dahulu tertindas keberadaannya. Warisan nilai sejarah dalam bingkai patriarki yang membedakan perempuan dan laki-laki menjadi sangat kokoh karena dibalut oleh nilai-nilai

⁵⁶ Lucy Pujasari Supratman. *Represetasi Citra Perempuan di Media* (Bandung: Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika, 2012). <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/75>

⁵⁷ Salmah Intan. "Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam)" *Jurnal Politik Profetik 2.1* (2014) <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/957>

normatifisme Islam yang diinterpretasi secara tekstual semata dan diyakini menghasilkan dogma ajaran Islam yang sudah mutlak.⁵⁸ Menurut Miski, hal demikian diakibatkan teks-teks agama yang dipahami dengan cara tidak tepat sehingga hasilnya tidak relevan dan bahkan cenderung terkesan memarginalkan perempuan secara khusus atau sampai pada kesan merusak citra Islam secara umum.⁵⁹ Kenyataan ini memberikan pengaruh yang luar biasa, dalam banyak kesempatan masyarakat kerap kali menjadikan agama sebagai alat legitimasi dalam hal menomorduakan perempuan.

Hal tersebut juga disampaikan Zaitunah Subhan, bahwa adanya ketimpangan gender saat ini bermula dari pemahaman istilah “kodrat perempuan” dengan “peran perempuan” yang selalu dihubungkan dengan norma agama. Akibatnya jika pemahaman agama ini kemudian keliru dan tidak komprehensif, maka akan memicu pemahaman bahwa agama telah melegitimasi peran perempuan dan diyakini sebagai *given* (pemberian) dari Yang Maha Mencipta, Allah SWT.⁶⁰

C. Perempuan Salihah dalam Wacana Keagamaan

Sebagai sebuah agama, ajaran Islam diyakini mengikat seluruh pemeluknya, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam banyak ketentuan agama yang dapat dilacak melalui al-Qur’an dan hadis, sebagian memang berbicara tentang perempuan, sebagian berbicara tentang laki-laki, dan sebagian lainnya berbicara

⁵⁸ Agustin Hanapi. “Peran Perempuan dalam Islam”. *International Journal of Child and Gender Studies 1.1* (2015) <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/620>

⁵⁹ Miski Mudin, *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. (Yogyakarta: Bildung, 2019). 200

⁶⁰ Zaitunah Subhan. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur’an* (Yogyakarta: LkiS, 1999), 32-33

tentang umat manusia secara keseluruhan. Dalam konteks al-Qur'an ayat-ayat yang dikhususkan untuk perempuan banyak ditemukan. Hal tersebut menjadi perbincangan menarik di kalangan masyarakat luas atau akademisi untuk diteliti lebih dalam, mulai dari tema kepemimpinan perempuan, penciptaan hingga tema terkait identitas yang harus dimiliki perempuan, seperti sifat kesalihan yang kerap kali disandingkan dengan perempuan muslimah dan diyakini sebagai sifat yang secara mutlak harus dimiliki oleh seorang muslimah.

Kata salihah adalah kata serapan dari bahasa Arab *salihah* yang merupakan bentuk *mu'anats* dari kata *shālih*. Dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasith* kata *shālih* berakar dari mufrod *shaluha* yang berarti bermanfaat.⁶¹ Lebih lanjut dalam kamus Munawwir kata *shaluha* bermakna yang baik, bagus, yang pantas, patut atau sesuai, dan kenikmatan yang sempurna; antonim dari kata *fasad* yang berarti rusak.⁶² Kata salihah dalam KBBI Online dimaknai sebagai mereka yang taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, suci dan beriman.⁶³ Sehingga salihah bisa dimaknai muslimah yang selalu berbuat baik dan bermanfaat serta terhindar dari perbuatan yang merusak.⁶⁴

Dalam al-Qur'an tak sedikit yang menggunakan kata *salihah*. Menurut Murdianto dan Suparyani, kata *shalihat* disebutkan sebanyak 36 kali dalam al-Qur'an. Pada umumnya kata *sha>lih}at* disebutkan dalam rangkaian kalimat

⁶¹ <https://kbbi.web.id/salihah> Diakses pada Sabtu, 26 Februari 2022 pukul 16.23

⁶² Ahmad Warson Munawwir. Kamus al-Munawwir. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). 788-789.

⁶³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

⁶⁴ Arif Riza Azizi. "Analisis Gender Pemahaman Konsep Istri Sholihah Santri Putri Ponpes Darissulaimaniyyah Kamulan" *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 3.2 (2019) <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/2330>

“orang-orang yang beriman dan berbuat baik”. Dalam QS. al-Baqarah: 25 Ath-Thabari menafsirkan kalimat tersebut dengan “membenarkan keimanan dengan perbuatan yang baik”. Lebih spesifik dalam QS. al-Baqarah: 82 beliau menafsirkan dengan ketaatan kepada Allah yakni dengan memenuhi perintah-Nya dan menjauhi segala hal yang dilarang dan diharamkan”. Sementara dalam QS. Al-Ashr: 3, kata *salihah* diartikan dengan menjauhi larangan-Nya dan tidak berbuat maksiat kepada Allah”.⁶⁵ Dalam beberapa kajian yang mengkaji perempuan, ayat yang paling sering dijadikan rujukan dalam mengkonstruksi perempuan salihah adalah QS. An-Nisa’: 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Laki-laki adalah pemimpin bagi wanita, karena Allah telah melebihkan mereka (lakilaki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka wanita yang shalih, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka. (QS. An-Nisa’: 34).

Dari ayat tersebut, didapatkan dua sifat yang disematkan sebagai ciri perempuan salihah, yaitu *qa>nita>t* dan *ha>fidza>t lil ghaib*. Kriteria *pertama*, yaitu *qa>nita>t* artinya yang merendahkan diri pada Allah, yang tunduk, yang taat. Dalam hal ini kata *qa>nita>t* merujuk pada peraturan hidup bersuami istri,

⁶⁵ Murdianto dan Suparyani. “Karakteristik Wanita Shalihah Dalam Tafsir Ath-Thabari (Kajian tafsir surat an-Nisa ayat 34 dan al-Ahzab ayat 33)” *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5.2 (2021) <https://ejournal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/105>

sehingga kata *qa>nita>t* banyak diartikan taat kepada suami. Seorang perempuan salihah harus taat dan berbakti pada Allah sebagai hamba-Nya yang beriman. Hal ini ditunjukkan oleh lafad *fas{s{ha>liha>tu qa>nita>t}*. Menurut Quraisy Shihab, *qa>nita>t* bermakna perempuan yang taat kepada Allah dan suaminya. Begitu pula dalam penafsiran Hamka, bahkan dalam hal ini Hamka memberikan penjelasan yang lebih luas. Menurutnya, perempuan salihah adalah mereka yang taat kepada Allah dan menuruti peraturan yang ditetapkan baginya sebagai seorang perempuan, sebagai istri dan sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Sedangkan Ibnu Katsir mengutip dari perkataan Ibnu Abbas *qa>nita>t* di sini maksudnya perempuan-perempuan yang taat pada suaminya.

Abu Ja'far mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *qa>nita>t* adalah perempuan-perempuan yang taat kepada Allah dan suaminya. Beliau menyebutkan sembilan riwayat terkait hal ini, salah satunya diriwayatkan dari Mujahid yang senada dengan Ibnu Abbas: Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah *qa>nita>t* dia berkata, "Maksudnya adalah perempuan-perempuan yang taat". Sedangkan riwayat dari Qatadah yaitu alHasan bi Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman Allah *qa>nita>t*, bahwa maknanya adalah perempuan-perempuan yang taat kepada Allah dan suaminya.⁶⁶

⁶⁶ Murdianto dan Suparyani. "Karakteristik Wanita Shalihah Dalam Tafsir Ath-Thabari (Kajian tafsir surat an-Nisa ayat 34 dan al-Ahzab ayat 33)" *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5.2 (2021) <https://ejournal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/105>

Kedua, “ha>fidzat lil ghaib” artinya wanita-wanita yang memelihara diri di belakang suaminya. Dikutip dari tafsir At-Thabari, Abu Ja’far mengatakan makna *hafiz{at lil gaib* artinya perempuan-perempuan yang memelihara dirinya ketika suaminya tidak ada di tempat, yaitu menjaga kemaluan, kehormatan dirinya, menjaga harta suaminya, serta memelihara diri dengan melaksanakan kewajibannya, baik yang berhubungan dengan hak Allah maupun hak lainnya.⁶⁷ Senada dengan At-Thabari, penjelasan dalam tafsir Al Maraghi menjelaskan lanjutan lafad tersebut “*bi ma> hafiz{alla>h*” berarti disebabkan Allah memerintahkan supaya memeliharanya, lalu mereka mentaati-Nya dan tidak mentaati hawa nafsu. Yang sangat penting dipelihara oleh seorang perempuan ialah rahasianya yang terjadi dengan suaminya, yang tidak patut diketahui oleh orang lain. Sebagaimana si suami wajib memelihara rahasia itu maka istri pun demikian juga. Penjelasan tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah :

ولا تخالفي في نفسها و ما لها بما يكره

Dan ia (wanita yang baik) tidak mengingkari suaminya dengan sesuatu yang dibencinya dalam (menjaga) diri dan hartanya.

Murdianto dan Suparyani mengutip pendapat Al-Qadhi ‘Iyyadh *rah/imah/ulla>h*: “Tatkala Nabi *S{allalla>hu ‘alaihi wa sallam* menerangkan kepada para sahabatnya bahwa tidak berdosa mereka mengumpulkan harta selama mereka menunaikan zakatnya, beliau memandang perlunya memberi kabar gembira kepada mereka dengan menganjurkan mereka kepada apa yang lebih baik

⁶⁷ Murdianto dan Suparyani. “Karakteristik Wanita Shalihah Dalam Tafsir Ath-Thabari (Kajian tafsir surat an-Nisa ayat 34 dan al-Ahzab ayat 33)” *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5.2 (2021) <https://ejournal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AIKarima/article/view/105>

dan lebih kekal yaitu istri yang salihah yang cantik (lahir batinnya) karena ia akan selalu bersamamu menemanimu. Bila engkau pandang menyenangkan kanmu, ia tunaikan kebutuhanmu bila engkau membutuhkannya. Engkau dapat bermusyawarah dengannya dalam perkara yang dapat membantumu dan ia akan menjaga rahasiamu. Engkau dapat meminta bantuannya dalam keperluan-keperluanmu, ia mentaati perintahmu dan bila engkau meninggalkannya ia akan menjaga hartamu dan memelihara/ mengasuh anak-anakmu.⁶⁸

Selaras dengan hal tersebut, Syaikh Abdurrahman bin Nashir dalam kitab tafsirnya; *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manna*, ketika menjelaskan terkait wanita salihah, beliau menerangkan bahwa perempuan salihah (dalam hal ini yang berkedudukan sebagai seorang istri) adalah yang taat pada *Rabb*-nya dan taat pada suaminya, bahkan ketika suami tidak ada atau bepergian, seorang perempuan salihah akan menjaga suaminya yakni dengan menjaga dirinya dan harta suaminya.⁶⁹ Atas dasar ini lah, dalam Islam perempuan salihah akan selalu menjadi idaman bagi muslim lainnya, baik dari kalangan perempuan itu sendiri lebih-lebih bagi para laki-laki muslim. Seorang perempuan salihah akan senantiasa membuat dirinya berharga di hadapan Allah dan Rasul-Nya. Sementara terhadap suaminya, istri salihah akan selalu berupaya untuk menjadikan rumah tangganya tenang dan sejahtera. Karenanya perempuan salihah diibaratkan sebagai permata yang sangat berharga oleh masyarakat luas.

⁶⁸ Murdianto dan Suparyani. "Karakteristik Wanita Shalihah Dalam Tafsir Ath-Thabari (Kajian tafsir surat an-Nisa ayat 34 dan al-Ahzab ayat 33)" *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5.2 (2021) <https://ejournal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AIKarima/article/view/105>

⁶⁹ Murdianto dan Suparyani. "Karakteristik Wanita Shalihah Dalam Tafsir Ath-Thabari (Kajian tafsir surat an-Nisa ayat 34 dan al-Ahzab ayat 33)" *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5.2 (2021) <https://ejournal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AIKarima/article/view/105>

Sebagaimana juga hadis Rasulullah SAW yang menggambarkan keistimewaan dan kemuliaan yang melekat pada diri perempuan salihah:

الدنيا متاع وخير متاعها المرأة الصالحة⁷⁰

"Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita salihah"

(HR.Muslim).

Sedikit berbeda dengan karakteristik perempuan salihah yang identik dengan sifat ketaatan tersebut di atas, Abu Muhammad Rasyid Ridha mendefinisikan karakteristik perempuan salihah lebih kepada kecantikannya. Lebih lanjut, Rasyid Ridha menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kecantikan yaitu perempuan yang cantik lahir dan batin, baik memiliki kecantikan asli maupun kecantikan ideal. Secara fisik, darah, daging dan tulang-belulang perempuan salihah bersih dari benda-benda haram dan batinnya selalu dicuci dengan ayat-ayat al-Qur'an, ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta mencintai semua hal yang berhubungan dengan ketuhanan.

Paparan mengenai perempuan salihah diatas dapat menjadi bukti bahwa dengan adanya label salihah terhadap perempuan di masyarakat menjadikan perempuan terkekang dan keluarnya mereka dari rumah dianggap sebagai aib dan mendatangkan *mud{a>ra>t* (bahaya) baginya. Alhasil banyak perempuan yang enggan untuk berkarya di ruang publik, dengan dalih identitas salihah akan hilang dari dirinya.⁷¹ Pada prakteknya, pelabelan salihah terhadap perempuan ini syarat

⁷⁰ <https://www.dorar.net/hadith/sharh/74212>

⁷¹ Faridatus Sholihah. "Eksistensi Dā'iyah di Tengah Domestikasi Citra Diri Perempuan Shalihah" *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 13.1 (2018) <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/2799>

akan domestikasi mereka, yakni agar seorang perempuan dengan setia menunggu suaminya pulang bekerja, melayani dan menyiapkan segala keperluan suaminya. Begitulah narasi peran perempuan saat ini yang banyak disibukkan dengan ruang domestik.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Profil Yufid.TV

Yufid.TV merupakan salah satu *channel* yang beroperasi dalam menyebarkan dakwah Islam dengan memanfaatkan media audiovisual pada laman Youtube. Dalam tatanannya, Yufid.TV tidak berdiri sendiri melainkan sebuah tim yang berada di bawah naungan Yufid Network yang termanifestasi dalam *website* www.yufid.tv. Yufid memaparkan dalam *website*-nya bahwa yang menjadi misinya yaitu untuk menyajikan video-video pendidikan Islam, baik berupa rekaman video kajian Islam, kisah singkat penggugah jiwa, maupun nasehat-nasehat ringan. Semuanya disajikan dengan tujuan dakwah dan pendidikan Islam yang dapat ditonton oleh seluruh muslim dengan gratis oleh siapa saja.⁷² Hal ini sesuai dengan penamaan Yufid itu sendiri, di mana alasan dibalik nama Yufid, yakni diambil dari Bahasa Arab **يُفِيدُ** yang bermakna “memberikan faedah” atau “memberikan manfaat”. Penamaan tersebut berpedoman pada salah satu hadis Nabi **خير الناس أنفعهم للناس** yang artinya “sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi manusia lainnya”. (HR. Ahmad).⁷³

⁷² <https://yufid.com/yufid-network.html> Diakses pada Minggu, 20 Maret 2022 pukul 22.00

⁷³ Yori Arfiko. “Pengaruh Pesan Dakwah Pada Channel Youtube Yufid.Tv Terhadap Motivasi Belajar Ilmu Agama Islam” *JOM FISIP* 5.1 (2018) <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/18182/17560> - :-:text=Angka%20tersebut%20menunjukkan%20pengertian%20bahwa,tidak%20dimasukkan%20kedalam%20penelitian%20ini.

Yufid.TV merupakan akun youtube yang aktif dalam mengunggah video dalam lamannya. Dibuktikan dengan ketekunan Yufid.TV dapat mengunggah video baru empat sampai enam video setiap harinya. Bahkan jika dikalkulasi saat ini sekurang-kurangnya Yufid.TV memiliki lebih dari 15.164 video yang dapat dinikmati dengan mudah sejak didirikannya pada 8 januari 2011. Yufid.TV berkomitmen untuk konsisten dan terus mengembangkan video dan programnya agar tetap berada dalam ranah pendidikan Islam. Disamping video-video yang dapat dinikmati secara gratis, Yufid.TV juga memproduksi video komersial dengan durasi yang lebih panjang. Untuk saat ini, Yufid.TV telah memproduksi tiga paket video komersial.

Dengan banyak dan beragamnya video yang diproduksi Yufid.TV, menjadikan channel ini mudah dikenali oleh khalayak di media youtube itu sendiri. Bahkan saat ini Yufid.TV telah memiliki lebih dari 3.4 juta *subscriber* (pelanggan), sehingga tidak menutup kemungkinan adanya Yufid.TV memberikan pengaruh terhadap penontonnya, terutama dalam hal keberagamaan.⁷⁴ Statistik dari *social blade* menunjukkan bahwa Yufid.TV memiliki penambahan 50 ribu *subscriber* (pelanggan) dan 10.187.054 *view* (tontonan) dalam satu bulan.⁷⁵ Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa Yufid.TV merupakan laman youtube yang populer di kalangan masyarakatan dan menjadi media yang efektif dalam penyebaran video dan konten keislaman.

⁷⁴ Firda Dwi Haryanti. *Pasan dakwah "Nasihat Islami: Gara-gara Status" Yufid.TV di Youtube*. (Undergraduate thesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020). <http://digilib.uinsby.ac.id/45296/>

⁷⁵ <https://socialblade.com/youtube/c/yufid> diakses pada Rabu, 11 Mei 2022 pukul 22.21

Sumbangsih Yufid.TV dalam kajian-kajian keislaman tidak perlu diragukan lagi. Beragam video yang diunggah dalam channelnya, Yufid.TV tidak hanya menyajikan ceramah agama Islam dan pengajian *ahlussunnah wal jama'ah* saja, melainkan juga membahas terkait kajian tafsir Al-Quran, *'aqidah wasfatfiyah*, sejarah Islam, dan *self-development* bagi seorang muslim. Selain itu, Yufid.TV juga menyajikan video *murattal* al-Quran, zikir, dan tutorial beribadah yang berlandaskan dalil al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW dengan pemahaman salafus shalih, yakni para sahabat, *ta>bi'in* dan *ta>bi'ut ta>bi'in*.⁷⁶ Bahkan Yufid.TV mengkreasikan konten ramah anak-anak dalam playlist Yufid kids. Daftar putar tersebut berisi edukasi keislaman yang disajikan dalam bentuk animasi, sehingga lebih mudah dipahami dan menarik.⁷⁷

Pemilihan youtube sebagai media sosial untuk mendakwahkan kajian Islam seperti topik yang dibahas dalam penelitian ini dipilih Yufid.TV untuk memperluas relasinya dengan masyarakat umum. Hal ini juga tidak terlepas dari aktifnya Yufid.TV dalam membagikan video baru setiap harinya. Nama ini dikenal dalam kalangan luas. Secara teori algoritma Youtube, laman mana saja yang memiliki jumlah *viewer*, *subscriber*, dan konten video yang banyak, akan menempati posisi paling atas dalam halaman pencarian di Youtube. Misalnya, paling utama dari gerakan dakwah keislaman adalah penjelasan tentang akidah

⁷⁶ Profil tersebut dikutip dari deskripsi yang dituliskan dalam channel youtube yufid.tv <https://www.youtube.com/c/yufid/about> diakses pada Minggu, 20 Maret 2022 pukul 23.15

⁷⁷ <https://seputarsurabaya.jurnalisindonesia.id/read/16322/Rekomendasi-Channel-Youtube-untukMemperdalam-Keislaman-Selama-Masa-Pandemi>

dan keislaman. Faktanya, ketika kita mencari kata kunci “akidah Islam”, maka halaman paling atas yang muncul di Youtube adalah konten milik Yufid.TV.⁷⁸

Kontribusi Yufid.TV dalam kajian-kajian keislaman tidak perlu diragukan lagi. Selain karena besarnya relasi yang dijangkau, dalam konten terkait ceramah agama, Yufid.TV juga memanfaatkan ustad-ustad yang juga terkenal dalam ranah penyampaian kajian melalui youtube. Dalam artian, karena tidak dimiliki oleh personal, Yufid.TV dalam menyampaikan kajian-kajiannya tidak hanya terpatok pada satu penceramah saja, melainkan mengambil banyak ustad sebagai narasumber dalam tiap-tiap topik yang dibahasnya. Diantaranya, Khalid Basalamah, Firanda Andirja, Abdullah Zaen, Muharrar, Johan Saputra Halim, Lalu Ahmad Yani. Kemudian dalam hal otoritas keagamaan yang dijadikan rujukan oleh Yufid.TV adalah berbasis Islam transnasional, yaitu mengikuti akidah Ahlus Sunnah. Dalam prakteknya, masing-masing ceramah yang diutarakan dalam video Yufid.TV memiliki ragam dalil yang sama-sama dari *nash*, al-Qur’an dan Hadis.⁷⁹

Dalam konteks ini penulis akan fokus pada video Yufid.TV yang disampaikan Firanda Andirja dan Lalu Ahmad Yani. Firanda merupakan seorang mubalig asal Surabaya.⁸⁰ Sejak tahun 2000 ia sudah mulai mengisi kajian-kajian Islami di beberapa masjid di sekitar kampus UGM, seperti Masjid Raya Pogung,

⁷⁸ Abu Yazid Al Tantowi. *Kontestasi ideologi dalam narasi otoritas keakidahan antara Islam Nusantara dengan Islam Salafi di media online Youtube*. (Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020). <http://digilib.uinsby.ac.id/39525/>

⁷⁹ <https://arahim.id/ayat/nu-channel-versus-yufid-tv-dari-perebutan-subscriber-hingga-otoritas-keakidahan/> Diakses pada Selasa, 29 Maret 2022 pukul 22.04

⁸⁰ Tim Firanda Andirja. Biografi Ustadz Dr. Firanda Andirja. <https://firanda.com/about> diakses pada Rabu, 1 Juni 2022

Masjid Siswa Graha dan Musholla Fakultas Teknik UGM.⁸¹ Selain mengisi pengajian di berbagai masjid, dialog ilmiah, kajian agama, Firanda juga berkiprah di media sosial. Sosok Firanda dikenal sebagai cendekiawan muslim yang cukup populer dan menghiasi internet belakangan ini. Ia banyak mengisi kajian-kajian keislaman di media sosial, salah satunya pada *channel* youtube Yufid.TV. Firanda juga menjadi narasumber pada beberapa saluran media dakwah lainnya, seperti Radio Rodja, Ammar.TV dan bahkan ia juga memiliki akun youtube pribadi dengan nama akun Firanda Andirja.

Ceramah yang disampaikan Firanda menarik perhatian banyak masyarakat muslim, terutama oleh warganet. Cakupan yang dibahas pada kajiannya cukup luas, meskipun demikian, Firanda cenderung membahas tema-tema keislaman yang sedang marak diperbincangkan atau merespons tema tertentu yang sedang menjadi perayaan atau perhatian masyarakat.⁸² Sebagai seorang ulama Salafi yang secara garis besar pemikirannya tekstual, tidak jarang Firanda menimbulkan pergulatan pemikiran dengan konteks kontemporer. Dalam beberapa kesempatan ia bahkan menulis beberapa bantahan terhadap polemik dari Quraish Shihab, tokoh-tokoh serupa Ulil Absar Abdalla, kaum takfiri dan juga membantah sejumlah tokoh habaib di Indonesia.⁸³

⁸¹ Yaumil Khairiyah. *Pesan Dakwah Ustadz Firanda Andirja Abidin (Studi Analisis Wacana Teori Van Dijk)*. (Undergraduate thesis, UIN Alauddin Makasar, 2020). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/19290/>

⁸² Ahmad Khotim Muzakka. "Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal di Indonesia". *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13.1 (2018). <http://178.128.61.209/index.php/epis/article/view/1253>

⁸³ https://id.wikipedia.org/wiki/Firanda_Andirja diakses pada Rabu, 1 Juni 2022 pukul 22.02

Adapun terkait Lalu Ahmad Yani, dalam penelusuran penulis, profil yang secara lengkap membahas Lalu belum ditemukan. Namun demikian, pada kenyataannya, popularitas Lalu Ahmad Yani tidak bisa disetarakan dengan Firanda. Meskipun jika dilihat dari aktifitasnya sebagai seorang penceramah, tampak bahwa ceramah-ceramah Lalu dapat ditemukan dalam banyak saluran dakwah di media sosial, seperti youtube.

B. Penafsiran Yufid.TV Terhadap QS. An-Nisa: 34 dalam Mengkonstruksi Perempuan Salihah

Sebagaimana disampaikan di awal, video yang mengungkap ciri-ciri perempuan salihah yang disampaikan Yufid.TV dalam laman youtubanya cukup banyak. Akan tetapi penelitian ini akan memfokuskan bagaimana pemahaman Yufid.TV terhadap QS. An-Nisa: 34 dalam mengkonstruksi perempuan salihah. Penafsiran terhadap QS. An-Nisa: 34 yang mengkonstruksi perempuan salihah ini dapat ditemui dalam dua video yang diunggah oleh Yufid.TV, yakni video pertama merupakan video ceramah yang disampaikan Firanda Andirja dan video kedua disampaikan oleh Lalu Ahmad Yani.

1. Perempuan Salihah dalam Postingan Yufid.TV

Pembahasan mengenai perempuan salihah ini menurut Firanda menjadi hal yang sangat penting untuk disampaikan, hal ini dikarenakan semakin majunya ilmu teknologi dan komunikasi sehingga keberadaan perempuan dikhawatirkan akan jauh dari akhlaq yang baik. Firanda dalam menafsirkan QS. An-Nisa: 34 berharap ciri-ciri perempuan salihah dapat

dipahami dengan baik oleh seluruh muslimah dan dijadikan acuan dalam memperbaiki diri. Dalam videonya yang berjudul “*wanita sholehah bagimu surga*” pada bagian deskripsi video dituliskan terkait bagaimana pentingnya seorang perempuan salihah.

Perempuan salihah dalam video tersebut disebutkan ialah sebaik-baiknya perhiasan yang berada di dunia. Selain menjadi perhiasan dunia, sebagaimana judul dalam video tersebut, perempuan salihah juga lah yang akan menjadi penghuni surga. Karenanya penting untuk seluruh perempuan muslimah memiliki sifat kesalihan dalam dirinya. Hal ini selaras dengan yang difirmankan Allah dalam QS. Al-Baqarah: 25:

وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci.

*Mereka kekal di dalamnya.*⁸⁴

Selain itu, juga disebutkan bahwa perempuan salihah adalah tumpuan keluarga bahagia. Di mana jika sebuah keluarga kehilangan sosok perempuan salihah, niscaya keluarga tersebut akan dipenuhi rasa hampa.

Selain itu, juga disebutkan bahwa perempuan salihah adalah tumpuan keluarga bahagia. Di mana jika sebuah keluarga kehilangan sosok perempuan salihah, niscaya keluarga tersebut akan dipenuhi rasa hampa. Pada deskripsi video oleh Firanda juga disebutkan bahwa sebaik-baiknya perempuan ialah yang menyenangkan suaminya apabila sang suami

⁸⁴ Al-Qur'an dan Terjemah, (Jabal Raudatul Jannah: Bandung, 2010)

memandangnya, serta perempuan (istri) yang mempunyai akhlak yang baik kepada suaminya. Dalam pengertian berakhlak baik terhadap suami disini bukan hanya berlaku untuk satu atau dua bulan saja, melainkan seterusnya, di mana seorang perempuan salihah akan tanpa pamrih untuk menolong sang suami.

Sedangkan pada video kedua, makna salihah oleh Lalu diartikan sebagai perempuan yang baik ibadahnya, memperhatikan ibadahnya terhadap Allah dan senantiasa ikhlas dalam beribadah, jauh dari kesyirikan, mereka salihah dengan ibadah-ibadah yang dilakukannya, sesuai dengan petunjuk nabi SAW. Pada kolom deskripsi video, dituliskan kutipan dari Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa‘di yang diambil dari kitab *Taisir al-Karim Rahman*, bahwa “Tugas seorang istri adalah menunaikan ketaatan kepada Rabbnya dan taat kepada suaminya, karena itulah Allah *subhanahu wa ta‘ala* berfirman, ‘Perempuan salihah adalah perempuan yang taat,’ yakni taat kepada Allah *subhanahu wa ta‘ala*, ‘Lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada.’ Yakni taat kepada suami mereka bahkan ketika suaminya tidak ada (sedang bepergian), dia menjaga suaminya dengan menjaga dirinya dan harta suaminya.”⁸⁵

2. Mengurai Karakteristik Perempuan Salihah

Terkait pemahaman QS. An-Nisa: 34, sebelumnya telah dikemukakan bahwa penulis akan membahas penafsiran yang disampaikan dalam bentuk

⁸⁵ Diambil dari deskripsi video pada video yang diunggah Yufid.TV <https://www.youtube.com/watch?v=V-II9YtPIw>

audiovisual oleh Yufid.TV, khususnya yang berkaitan dengan konstruksi kesalihan perempuan. Sebagaimana sebelumnya telah dipaparkan polemik konstruksi kesalihan yang membatasi perempuan dalam ruang sosial. Selanjutnya akan dipaparkan konstruksi kesalihan perempuan yang disampaikan Yufid.TV yang berlandaskan pada QS. An-Nisa: 34. Sebagaimana diketahui bahwa salahsatu kandungan yang terdapat dalam QS. An-Nisa: 34 yakni terdapat potongan ayat yang menjelaskan perempuan salihah, yaitu pada ayat:

فَالصَّالِحَاتُ قَنَاتٌ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka).⁸⁶

Firanda Andirja, salah satu penceramah dalam *channel* Yufid.TV, dalam ceramahnya menegaskan bahwa sifat kesalihan ini harus menjadi prinsip dasar seluruh perempuan muslimah. Menurut Firanda, dalam konteks saat ini perempuan sudah mulai mengabaikan sifat-sifat muslimah yang diajarkan al-Qur'an, ditandai dengan keberadaan perempuan yang sudah tidak memiliki jati diri untuk menunjukkan eksistensinya sebagai seorang muslimah. Kenyataannya, perempuan jaman sekarang lebih berlomba-lomba dalam mengikuti jaman daripada memantaskan diri sebagai calon penghuni surga. Oleh karena itu, Firanda dalam ceramahnya

⁸⁶ *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jabal Raudatul Jannah: Bandung, 2010)

yang berdurasi 1 jam 30 menit ini memaparkan berbagai konstruksi kesalihan perempuan dengan mengambil berbagai referensi sebagai landasannya, seperti al-Qur'an, hadis dan pemahaman atas kitab-kitab yang dirujuknya.

Dalam masalah identitas diri sebagai muslimah, Firanda menggunakan QS. An-Nisa: 34 sebagai salah satu dasar atas penguatan ciri-ciri perempuan salihah yang dikonstruksikannya. Potongan ayat tersebut bahkan menjadi landasan yang paling umum dalam mayoritas kajian terkait perempuan salihah. Firanda dalam videonya yang berjudul "*wanita sholehah bagimu surga*" ketika menyampaikan ciri-ciri perempuan salihah, berlandas pada potongan ayat tersebut, menegaskan berbagai ciri-ciri kesalihan untuk dijadikan acuan para perempuan muslimah dalam memperkuat identitasnya sebagai muslimah. Hal ini menurutnya sangat penting agar para perempuan memiliki sifat kesalihan dalam dirinya, mengingat kedudukan perempuan salihah adalah kedudukan yang sangat mulia, seperti yang disebutkan dalam hadis nabi bahwa perempuan salihah merupakan sebaik-baiknya perhiasan yang ada di dunia.⁸⁷

Kembali kepada QS. An-Nisa: 34 yang menjadi dasar atas ciri-ciri perempuan salihah, Firanda menegaskan secara garis besar, dapat dipahami bahwa ciri-ciri yang disebutna ayat tersebut ada dua, yakni *qa>nita>t* (menjalankan ketaatan kepada Allah) dan *ha>fiz{a>t* (menjaga diri). Sifat

⁸⁷ الدنيا متاع وخير متاعها المرأة الصالحة

"Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah" hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim.

qa>nita>t oleh Firanda dimaknai dengan *al-muda>wamah 'ala> al-t{a>'ah* (senantiasa menjalankan ketaatan kepada Allah ta'ala). Menurutnya, seorang perempuan dianggap telah mencapai tingkatan salihah ketika ia mentaati perintah Tuhannya serta menjauhkan diri dari larangannya sesuai dengan yang disebutkan QS. An-Nisa: 34.

Kemudian sifat selanjutnya yaitu *ha>fiz{a>t lil gaib*, yakni perempuan yang menjaga dirinya. Makna *ha>fiz{a>t* oleh Firanda tidak hanya dipahami sebagai menjaga dirinya saja. Lebih luas, perwujudan dari penjagaan seorang perempuan (istri) terhadap dirinya adalah dengan menjaga harga diri dan kesuciannya, serta menjaga harga diri suaminya dan harta suaminya ketika sang suami sedang tidak ada di rumah. Penjagaan seorang istri disini merupakan bentuk dari perwujudannya dalam menunaikan hak suaminya. Firanda mempertegas bahwa hak seorang suami merupakan hak terbesar yang harus ditunaikan oleh seorang istri.

“Hak terbesar yang harus ditunaikan oleh seorang istri adalah hak suaminya, melebihi hak-hak lainnya”.

Tidak cukup melalui pernyataan itu, Firanda kembali memperkuat pendapatnya dengan menyebutkan sebuah potongan hadis Nabi terkait sujud kepada suami, hadis ini kemudian dijadikan patokan oleh Firanda atas tingginya kedudukan seorang suami.

لا يَصْلُحُ لِبَشَرٍ أَنْ يَسْجُدَ لِبَشَرٍ ، ولو صَلَّحَ أَنْ يَسْجُدَ بِشَرٌ لِبَشَرٍ ، لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِرِجْلِهَا⁸⁸

Tidak pantas seorang manusia bersujud kepada manusia yang lain. Andaikan pantas, maka akan aku perintahkan seorang istri untuk bersujud kepada suaminya.

Sebagai lanjutannya, Firanda menyimpulkan terdapat dua hal yang menjadi kandungan dari QS. An-Nisa: 34 tersebut yakni ciri dari seorang perempuan salihah adalah mereka yang menunaikan hak Tuhannya dan menunaikan hak suaminya. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا

ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ⁸⁹

Jika seorang wanita menjaga shalat lima waktunya, dan berpuasa di bulan ramadhan, dan menjaga kesuciannya, serta menaati suaminya (dalam kebaikan dan ketaatan), maka akan dikatakan kepadanya: masuklah surga dari pintu manapun yang engkau kehendaki.(HR. Ibnu Hibban dan dishahihkan oleh Syaikh Albani).

Hadis tersebut menggabungkan dua hak yang harus ditunaikan oleh seorang perempuan (istri), di mana jika ia menunaikan dua hak tersebut maka akan dibebaskan baginya untuk memilih pintu surga manasaja yang

⁸⁸ <https://www.dorar.net/site/search/>

⁸⁹ <https://www.dorar.net/site/search/>

hendak dimasuki. Hak pertama merupakan hak Tuhannya, yakni menjaga solat lima waktu dan berpuasa di bulan Ramadhan. Kemudian hak kedua yaitu hak suaminya, yakni menjaga kesuciannya dan menaati sang suami.

Tidak jauh berbeda dengan paparan Firanda terkait ciri-ciri perempuan salihah, Lalu Ahmad Yani, seorang ustad penceramah yang juga berada dalam naungan Yufid.TV, memberikan pemahaman senada dalam menginterpretasi QS. An -Nisa: 34. Lalu menyampaikan bahwa pemahamannya ini diadopsi dari *muha>d{arah* yang disampaikan oleh Syeikh Abdur Rozaq terkait nasehat untuk perempuan muslimah. Dari QS. An -Nisa: 34, dia menyampaikan ciri-ciri perempuan salihah yang dapat diambil dari ayat tersebut yakni sifat *qa>nita>t* dan *ha>fiz{a>t lil gaib*. Mengutip pendapat Ibnu Abbas, Lalu menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *qa>nita>t* pada ayat tersebut adalah perempuan yang memperhatikan hak-hak suaminya. Meskipun secara umum, *qa>nita>t* dapat bermakna *al-muda>wamah 'ala> t{a'atilla>h* (istiqomah dalam ketaatan pada Allah), akan tetapi pada ayat ini yang dimaksud dengan *qa>nita>t* yaitu perempuan yang sangat memperhatikan hak-hak suaminya.

Kemudian dalam menjelaskan sifat yang kedua, yakni *ha>fiz{a>t lil gaib*, Lalu mengambil pendapat Syeikh Abdur Rozaq bahwa yang dimaksud dengan menjaga disini adalah *ha>fiz{a>t li haqqi zaujiha> wa ba'liha> fil gaib*, menjaga hak-hak suaminya ketika ia tidak sedang berada dirumah. Dalam hal ini, penjagaan seorang perempuan (istri) meliputi

menjaga dirinya untuk suaminya, menjaga harta suaminya, menjaga anak-anak suaminya ketika sang suami sedang tidak ada. Sebagai kesimpulan, Lalu menegaskan diantara ciri perempuan salihah yang disebutkan oleh ayat tersebut adalah perempuan yang memperhatikan hak-hak Rabbnya, memperhatikan bagaimana ia bisa memurnikan ibadahnya hanya pada Allah, beribadah sesuai dengan syariat Allah dan Rasul-Nya, serta baik dalam menunaikan kewajibannya terhadap suaminya.

Untuk memperkuat pendapatnya, Lalu mengutip hadis -yang juga dikutip oleh Firanda tersebut di atas- terkait kebaikan seorang istri yang dapat menghantarkan mereka ke surga dengan mudah. Yakni hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.⁹⁰ Senada dengan interpretasi Firanda atar hadis tersebut, Lalu menyebutkan empat perkara yang jika dijaga dengan benar oleh seorang muslimah, maka mereka akan dimasukkan ke surga dari pintu mana saja yang dikehendakinya. Pada poin keempat, yakni taat terhadap suami, Lalu menegaskan, “jika seorang perempuan hanya memperhatikan hubungan baiknya kepada Allah ‘azza wa jalla>, namun tidak memperhatikan hak-hak suaminya maka ia akan mendapatkan kerugian yang sangat besar”. Dalam hal ini, ia mewanti-wanti para muslimah agar tidak mengabaikan hak-hak suaminya, di mana hak-hak tersebut telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

90 إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

Jika seorang wanita menjaga shalat lima waktunya, dan berpuasa di bulan ramadhan, dan menjaga kesuciannya, serta menaati suaminya (dalam kebaikan dan ketaatan), maka akan dikatakan kepadanya: masuklah surga dari pintu manapun yang engkau kehendaki.(HR. Ibnu Hibban dan dishahihkan oleh Syaikh Albani).

3. Posisi Perempuan dalam Keluarga

Interpretasi kedua ustaz dalam Yufid.TV tersebut merupakan sebuah hasil dari usaha pengokohan posisi perempuan (istri) dalam keluarga. Dalam hal ini, Yufid.TV berupaya untuk menyampaikan pemahaman bahwa perempuan (istri) memiliki posisi yang berbeda dengan laki-laki (suami). Sebagaimana yang dipaparkan di atas terkait ciri-ciri perempuan salimah adalah mereka yang senantiasa dapat menyenangkan suaminya. Konstruksi agar perempuan patuh terhadap suaminya, menjaga suaminya, menjaga harga diri suaminya dan hal-hal lainnya di atas yang terkesan semua adalah tugas seorang istri tanpa melibatkan suami sebagai subjek.

Kedua video tersebut bahkan mendoktrin bahwa perempuan merupakan pemberi kehidupan, dalam artian mereka harus memberikan kehidupan bagi suami dan anak-anaknya. Untuk itu, perempuan (istri) harus berada di rumah agar mereka senantiasa dapat menunaikan hak suaminya dengan utuh. Doktrin mereka tergambar dalam ungkapan :

Diantara ciri wanita penghuni surga adalah suka menetap di rumah. Makanya Nabi mengatakan “wanita yang solat di ruang tamu lebih baik kalau dia solat di kamarnya” kenapa, karena semakin dia tersembunyikan, semakin dia terpingin, semakin mulia di sisi Allah SWT. Ini dalil bahwasanya wanita dianjurkan untuk berada di rumahnya.

Ungkapan ini digunakan oleh Firanda untuk menyuruh perempuan agar menetap di rumah. Sebab diamnya seorang istri di rumah akan

mendatangkan pahala baginya. Lebih-lebih jika ketika berada di rumah mereka berkhidmah kepada suaminya, yakni dengan mengurus suami dan anak-anaknya. Kemudian dalam memperkokoh pendapat bahwa perempuan sebaiknya berada di rumah, Firanda menyebutkan potongan QS. Al-Ahzab: 33 *وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ* “dan hendaklah kamu tetap di rumahmu”.⁹¹

Kenyataan bahwa perempuan adalah kelompok manusia yang tertindas, dapat dibuktikan dengan konsep kepemimpinan dalam keluarga. Pandangan yang mengakar di dalam masyarakat bahwa suami adalah kepala rumah tangga. Hal ini, disadari atau tidak, menggambarkan hubungan yang hirarkis, di mana perempuan selalu berada di bawah bayang-bayang laki-laki, atau selalu tunduk dan patuh terhadap kebijakan laki-laki, perempuan diuntut tinggal di rumah, dan hanya menjadi pelayan bagi suami dan anak-anaknya. Perempuan tidak diperbolehkan memiliki peran apapun selain peran domestik.⁹²

Masalah-masalah di atas secara akumulatif semakin memperburuk nasib perempuan. Dikotomi peran mengakibatkan perempuan terdomestikasi. Mereka (isteri) harus terkungkung oleh keempat dinding rumahnya sendiri, dan pada saat yang sama laki-laki (suami) bebas berkiprah seluas akses yang dapat dijangkaunya.

⁹¹ *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Jabal Raudatul Jannah: Bandung, 2010)

⁹² Sulaima Ibrahim. “Hukum Domestikasi Dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Keluarga”. *Jurnal Al-Ulum* 13.2 (2013) <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/189/167>

Celaknya, diamnya mereka di rumah dengan aneka urusan kerumah-tangga dipandang sebagai kewajiban, sehingga tidak pernah dinilai sebagai kerja produktif secara ekonomis yang membutuhkan perhitungan jam kerja dengan imbalan yang sesuai. Kemudian, dengan dalih sebagai pemimpin, tidak kurang suami berlaku sewenang-wenang terhadap isterinya, bahkan sampai pada tindakan yang dapat dimasukkan dalam kotak “tindak pidana kekerasan”.⁹³

C. Dimensi Sosial Penafsiran QS. An-Nisa: 34 dalam Mengkonstruksi Perempuan Salimah dalam Postingan Yufid.TV.

1. Konstruksi Kesalihan Perempuan Sebagai Peneguhan Nalar Patriarki.

Bagian ini akan menjadi subbab yang berbeda dengan subbab sebelumnya yang sebatas menjelaskan konsep teoritis atau penafsiran Yufid.TV terhadap QS. An-Nisa: 34 saja. Pada bagian ini, penulis akan fokus menganalisis tindakan Yufid.TV dalam menginterpretasi QS. An-Nisa: 34 yang kemudian membentuk sebuah fenomena sosial, yakni konstruksi kesalihan perempuan yang dibuat oleh Yufid.TV dalam akun youtubanya. Di sinilah letak pentingnya sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk menganalisa lebih dalam terkait makna dokumenter dari tindakan Yufid.TV tersebut, yakni makna tersirat yang tidak disadari adanya oleh Firanda dan Lalu, bahwa penafsiran yang dilakukannya

⁹³ Sulaima Ibrahim. “Hukum Domestikasi Dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Keluarga”. Jurnal Al-Ulum 13.2 (2013) <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/189/167>

merupakan suatu ekspresi yang menunjukkan pada kebudayaan secara keseluruhan.⁹⁴

Berbicara tentang realitas sosial masyarakat kontemporer dalam membicarakan perempuan, maka respon terhadap hal tersebut dapat dipetakan pada dua konsep. Yakni nalar patriarkhi dan nalar kesetaraan. Pada konsep nalar patriarkhi perempuan mendapatkan kedudukan yang timpang, di mana perempuan masih diposisikan sebagai bagian dari laki-laki, dimarginalkan, bahkan nalar yang mendiskriminasi perempuan yang menjadikan superioritas terhadap kaum laki-laki dan menomorduakan perempuan.⁹⁵ Sistem sosial patriarki menjadikan laki-laki memiliki hak istimewa terhadap perempuan. Dalam domain keluarga, sosok suami memiliki otoritas terhadap perempuan yang menjadi istrinya, sehingga dengan otoritas tersebut seorang suami. Lain halnya dengan nalar kesetaraan yang mengusung ekualitas kondisi antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan yang sama di berbagai aspek kehidupan.⁹⁶

Terkait dengan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, Yufid.TV terhadap perempuan salihah dalam QS. An-Nisa: 34 memberikan posisi perempuan dominan berada di bawah kepemimpinan laki-laki. Terlihat

⁹⁴ Wendi Parwanto. "Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama'ah Mahgrib-Isya` Di Rumah Duka 7 Hari Di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat". *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12.1 (2018). 61 <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/1083>

⁹⁵ Yulmitra Handayani dan Mukhammad Nur Hadi. "Interpretasi Progresif Hadis - Hadis Tema Perempuan: Studi Aplikasi Teori Qira'ah Mubadalah". *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 4.2 (2020) <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/psga/article/view/3462/pdf>

⁹⁶ Ihab Habuddin. "Konstruksi Gagasan Feminisme Islam Khaled M. Abou El-Fadl: Relevansinya dengan Posisi Perempuan Dalam Keluarga". *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5.2 (2012) <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1118>

dari beragam konstruksi yang dibentuk, kedua tokoh dalam video tersebut, menegaskan agar seorang perempuan tunduk pada suaminya, dengan mentaati, menjaga martabat suaminya, dan patuh terhadapnya. Selain itu, ketika kedua tokoh tersebut memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat tersebut, nampaknya mereka jarang sekali melontarkan dalil-dalil universal, justru sebaliknya, teks-teks hadis yang cenderung mensubordinasi perempuan lah yang terhantar nyaring. Selain itu, hadis-hadis tersebut dimaknai secara tekstual dan terpaku pada teks, tanpa mengikutkan unsur-unsur lain dibalik hadis tersebut, seperti *asbabul wuru>d*.

Kecenderungan pemahaman Yufid.TV yang seperti itu sebenarnya berkorelasi dengan pola pemahaman yang terkonsep. Dalam konteks tafsir, penafsiran seringkali dibedakan atas dua pola, *pertama*, tafsir tekstual, menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan teks-teks al-Qur'an sendiri maupun dengan hadis nabi.⁹⁷ dan *kedua*, tafsir kontekstual, pola pemahaman dengan mempertimbangkan unsur konteks yang meliputi suatu teks yang mana melihat relevansi masa lalu, sekarang dan yang akan datang.⁹⁸ Bagaimana pun penafsiran Yufid.TV, pasti terkait dengan salah satu dari kedua pola pemahaman tersebut. Artinya, kecenderungan pemahaman kedua tokoh tersebut bisa jadi tekstual atau sebaliknya

⁹⁷ Muh. Zuhri Abu Nawas, "Teknik Interpretasi Tekstual dan Kontekstual". *AL-ASAS Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman* 2.1 (2019). 75
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/933>

⁹⁸ Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir al-Munir". *AL QUDS Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3.2 (2019). 142-143 <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/alquds>

kontekstual. Jika melihat ke atas, Yufid.TV ketika menafsirkan QS. An-Nisa: 34 cenderung berpatokan pada makna asli teks tersebut, serta hal yang dijadikan penguat atas penafsirannya adalah al-Qur'an dan sunnah. Sehingga dari sini dapat dipetakan bahwa pola pemahaman yang digunakan Yufid.TV adalah pemahaman tekstual.

Dalam pandangan sosiologi pengetahuan, fenomena konstruksi kesalihan perempuan yang dibentuk Yufid.TV tersebut sampai pada determinasi sosial dan eksistensial suatu pemikiran dalam membaca realitas sosial.⁹⁹ Pada titik ini, motivasi kolektif bawah sadar sekelompok entitas mendorong terbentuknya sebuah teori yang pada akhirnya akan sampai pada ranah praksis.¹⁰⁰ Artinya, dengan adanya kriteria kesalihan yang menomorduakan perempuan, perlahan namun pasti, akan menjadikan tatanan sosial dan politik yang terus memaksa kaum perempuan untuk senantiasa berada di belakang bayang-bayang kaum laki-laki semakin kuat. Dengan kata lain, penafsiran Yufid.TV dalam mengkonstruksi kesalihan perempuan dengan demikian sebenarnya telah meneguhkan nalar patriarkis. Tentunya pola pikir masyarakat akan terus terpaku bahwa perempuan hanya berperan dalam bidang domestik saja. Jika konstruksi seperti ini yang berkembang di masyarakat maka implikasinya jelas merugikan posisi kaum perempuan.

⁹⁹ Karl Mannheim. "Ideologi dan Utopia: Menuiungkap Kaitan Pikiran dan Politik, terj. F. Budi Hardiman". (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 5-12

¹⁰⁰ Ramli. "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir tentang Auliya' surah Al-Maidah Ayat 51". *Refleksi* 18.1 (2018) <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1859>

Secara filosofis, pengejawantahan pemahan Firanda dan Lalu, dalam Yufid.TV, terhadap Islam tentu memiliki pijakan pengetahuan. Di titik ini, bangunan pengetahuan kedua tokoh tersebut tidak terlepas dari latar belakang, lingkungan serta pemahamannya terhadap kitab-kitab yang dijadikan rujukan. Salah satunya, latarbelakang keilmuan mereka yang didominasi oleh kaum tekstualis, yaitu kelompok yang mengadopsi pendekatan literalistik terhadap teks.¹⁰¹ Di sinilah kemudian ditemukan bahwa pemahaman Yufid.TV yang tekstual itu tidak terlepas dari literatur-literatur yang dijadikan rujukan, bahwa kedua tokoh tersebut berpijak pada penafsiran yang muncul sebelumnya yang juga tekstual. Contohnya, kitab tafsir At-Taisir al-Karimir Rahman karya Syeikh Abdurrahman yang dijadikan rujukan oleh Lalu. Selain itu kedua tokoh tersebut diwadahi oleh Yufid.TV yang notabene latarbelakang keagamaannya cenderung tradisionalis dengan manhaj salafi.

Pijakan pengetahuan yang demikian menjadi pandangan hidup yang kemudian menjelma sebagai kerangka berpikir dan terbentuk secara epistemologis.¹⁰² Cara pandang yang telah terbentuk inilah yang kemudian bekerja dalam bentuk sikap dalam merespon fenomena sosial dalam pembahasan ini. Sikap Yufid.TV yang penulis sebutkan di atas tentunya

¹⁰¹ MK Ridwan. "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed". Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities 1.1 (2016) <https://media.neliti.com/media/publications/152438-ID-metodologi-penafsiran-kontekstual-analis.pdf>

¹⁰² Ramli. "Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir tentang Auliya' surah Al-Maidah Ayat 51". *Refleksi* 18.1 (2018) <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1859>

tidak terlepas dari faktor psikologis dan kebudayaan.¹⁰³ Atrinya, selain faktor pribadi, faktor eksternal yang berada di luar kediriannya memiliki relasi yang cukup kuat. Faktor eksternal tersebut kemudian akan berbaur dengan manusia, sehingga dalam momen-momen tertentu akan berpengaruh pada sikap yang diambil dalam merespon keadaan sosial yang ada.

Oleh karenanya, dalam proses perkembangan dan situasi yang kompleks, politisasi agama selalu berpotensi menjadi kekuatan yang selalu muncul dan menjadikanbya struktur yang menstrukturalkan nalar dalam wacana agama. Konstruksi kesalihan mampu menyembunyikan, bahkan menghilangkan pesan etika kesetaraan yang merupakan ciri agama Islam serta pengukuhan kemanusiaan perempuan, yang kemudian menjangkarkan agama sebatas formalitas yang tidak mengandung spirit keadilan dan kemanusiaan.¹⁰⁴

2. Relevansi Penafsiran Yufid.TV dengan Realitas Sosial Kontemporer.

Penafsiran Yufid.TV terhadap QS. An-Nisa: 34 sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial yang begitu luas dalam konteks Indonesia. Jika berbicara realitas sosial kontemporer di Indonesia, saat ini, sudah mulai ada kecenderungan tentang pentingnya tafsir kesetaraan atau tafsir *mubadalah*. Sejak memasuki jaman emansipasi, bandul sejarah yang mengatakan bahwa perempuan ‘mengekor’ pada laki-laki sudah mendapat

¹⁰³Soerjono Soekanto. *Karl mannheim sosiologi sistematis*. (Jakarta: CV Rajawali, 1985). 9

¹⁰⁴ Yulia Nasrul Latifi dan Wening Udasmoro. “The Big Other Gender, Patriarki, dan Wacana Agama dalam Karya Sastra Nawal Al-Sa'dawi”. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 19.1 (2020). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/191.1-20/1704>

banyak bantahan. Berbagai penelitian membuktikan bahwa perempuan sekarang mampu untuk bersaing dengan laki-laki dalam berbagai profesi. Dalam konteks Indonesia, di beberapa daerah terdapat tradisi di mana perempuan berperan sebagai pencari nafkah, sedang suami berperan pasif. Bahkan menurut suatu penelitian, menyebutkan beberapa perempuan yang berperan ganda telah meningkatkan ekonomi keluarga yang tadinya kekurangan menjadi berkecukupan.¹⁰⁵

Pembahasan mengenai keadilan dan kesetaraan gender laki-laki dan perempuan sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Paparan terkait isu-isu di atas menjadi salah satu tumpuan untuk menguji relevansi dan kesesuaian antara pemikiran Yufid.TV dengan realitas sosial Indonesia saat ini. QS. An-Nisa: 34 merupakan respon Yufid.TV dalam mengkonstruksi kesalihan perempuan. Kesadaran bahwa media online lebih mudah dijangkau oleh semua kalangan pembaca dari mana pun, kapan pun, seharusnya menjadi pertimbangan tentang keputusan untuk memilih media *online* sebagai media untuk mendemonstrasikan gagasan dan pandangan keagamaannya.

Kembali pada perempuan salihah yang dikonstruksi oleh Yufid.TV, jika kita melihat penafsiran yang disampaikan kedua tokoh tersebut, Yufid.TV menganggap bahwa kebebasan perempuan bertentangan dengan nilai agama, mereka memiliki keyakinan terhadap teks kitab suci bahwa

¹⁰⁵ Nunu Burhanuddin. "Membincang Persepsi Keterpinggiran Perempuan". *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 16.1 (2015)

perempuan harus dibatasi pergaulannya.¹⁰⁶ Disadari atau tidak, konstruksi yang dibuat oleh kedua tokoh tersebut mengakibatkan semakin teguhnya nalar patriarkis di tengah-tengah masyarakat, mengingat bahwa ‘ceramah’ yang dilakukannya disaksikan oleh banya orang (*jamaah*), lebih-lebih ketika ‘ceramah’ tersebut diunggah dalam *platform* youtube, sehingga kemungkinan untuk merabah banyak pendengar dan penonton akan semakin berpeluang-terutama oleh masyarakat Indonesia.

Konstruksi yang dibangun oleh Yufid.TV memiliki muatan yang cenderung diskriminatif terhadap perempuan. Beranjak dari adanya konstruksi tersebut, tidak dapat dipungkiri adanya kemungkinan ideologi tersebut telah menginternalisasi ke dalam pikiran “*jamaah*” dan pendengarnya. Sehingga, lagi-lagi, sangat sulit bagi perempuan terutama istri untuk melancarkan haknya (dalam posisi tertentu) dikarenakan konstruksi kesalihan yang menjerat dirinya. Karenanya, hingga saat ini, masih banyak masyarakat merespon buruk terhadap perempuan yang tampil di bidang publik. Perlakuan yang diskriminatif terhadap perempuan ini dipertajam oleh anggapan yang tertuang di masyarakat bahwa perempuan lebih lemah dari pada laki-laki, baik dalam hal fisik maupun psikologis.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Khotijah dan Ahmad Madkur, “Domestikasi Perempuan Salafi: Konstruksi Sosial Perempuan Salafi di Kota Metro Lampung”. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 8.2 (2018) <https://www.kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/219>

¹⁰⁷ Ibrahim Nur A. “Problem Gender dalam Perspektif Psikologi”. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 1.1 (2020). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/azzahra/article/view/9253>

Berbicara tentang makna perempuan salimah yang dipaparkan Yufid.TV, dalam kasus ini kedua tokoh tersebut beranggapan bahwa salimah adalah perempuan yang menyenangkan jika dipandang, dan berakhlak baik kepada suaminya, dari sana Yufid.TV mengatakan bahwa perempuan harus bisa “melayani” suaminya. Mereka harus selalu menjaga rumah hingga sang suami pulang. Oleh karena itu, Yufid.TV menekankan agar perempuan harus bersiap-siap (dengan berpenampilan menarik) ketika menyambut suaminya pulang untuk menyenangkan mereka. Kekhawatiran yang diungkapkan Yufid.TV bila seorang perempuan tidak menyenangkan dan tidak dapat melayani suaminya dengan baik ialah suami akan mudah tergoda perselingkuhan dan zina. Dalam hal ini sudah jelas adanya diskriminasi dan eksploitasi tubuh perempuan yang dilakukan Yufid.TV. Jika tubuh dan penampilan perempuan selalu diatur, didefinisikan dan dinilai bahkan dipadukan atas nama legalitas agama maka eksploitasi tubuh perempuan akan semakin semena-mena.

Dalam interpretasi terhadap QS. An-Nisa: 34, konstruksi kesalihan yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut tampak tidak relevan. Isu penyeteraan antara laki-laki dan perempuan telah menyita banyak ilmuwan dunia, bahkan ilmuwan muslim juga sudah banyak yang ikut bicara terkait hal tersebut. Akan tetapi wacana-wacana yang mendiskriminasi perempuan hingga sekarang masih terus mencuat. Dalam konteks ini, Yufid.TV membuat konstruksi yang membatasi perempuan dan membuat kedudukan berbeda dengan laki-laki. Diskriminasi ini terlihat dari sifat taat

kepada suami yang digembar-gemborkan kepada perempuan, di mana dari sifat taat ini kemudian dijadikan senjata untuk meninggikan derajat seorang suami.

Yufid.TV bahkan menekankan bahwa sebab tingginya kedudukan laki-laki, seorang istri pantas untuk sujud kepadanya. Pemahaman tersebut akan menimbulkan tindakan otoriter dari seorang suami yang mengatasnamakan agama untuk mengatur perempuan. Dalam konteks Indonesia, saat ini otoritas suami telah merasuki dan menjadi fenomena dominan. Banyak dari suami yang merasa memiliki tubuh istrinya sehingga mereka dengan semena-mena melakukan kekerasan terhadapnya. Adanya otoritas ini seakan-akan ikut melanggengkan subordinasi perempuan dalam kehidupan keluarga.

Perihal kedudukan perempuan dalam keluarga, dalam kasus ini Yufid.TV beranggapan bahwa perempuan salimah harus berada di bagian paling dalam dari rumah, artinya mereka tidak boleh keluar dari rumah dan menjadi pelayan suaminya. Jika makna salimah dibatasi hanya pada perempuan yang dikurung di rumah dan melayani suami, yakni sebagai pelayan yang harus taat dan menjadi penjaga harta dan kehormatan suami di rumah, sedangkan fakta sosial masa kini yang tidak menafikan perempuan berperan dalam hal-hal di luar itu-seperti berperan sebagai tulang punggung keluarga, maka ia (yang menjadi tulang punggung keluarga) tidak termasuk kedalam kategori perempuan salimah, sebab ia tidak berada di rumah?.

Sebagai mufassir modern, harusnya kedua tokoh tersebut menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan jaman. Sebagaimana misi al-Qur'an sebagai *rahmatan lil 'alamin*, interpretasi terhadap al-Qur'an harusnya mengikuti kebutuhan dan situasi serta perkembangan ilmu pada saat al-Qur'an tersebut di tafsirkan. Pemikiran kedua tokoh di atas terkesan tidak sesuai dengan perempuan jaman modern. Di mana pada masa ini hampir tidak ada sekat antara keduanya, dahulu memang wanita sering di terjemahkan sebagai 'orang kedua' setelah laki-laki. Namun saat ini di zaman yang telah berubah, bermunculan wanita-wanita yang kompeten untuk mengisi posisi-posisi yang urgen dalam lingkungan masyarakat.¹⁰⁸

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa konstruksi kesalihan perempuan yang dipaparkan Yufid.TV bertolak belakang dengan realitas sosial kontemporer, sehingga dapat dikatakan adanya konstruksi yang demikian terhadap perempuan muslimah masa sekarang dalam kesimpulan penulis tidak relevan dan sekan-akan menutup mata terhadap perkembangan jaman modern, di mana saat ini wacana-wacana kesetaraan diperjuangkan, yakni agar perempuan berkesempatan sama layaknya laki-laki dan berkesempatan untuk juga tampil di ruang publik.

¹⁰⁸ Thoriqul Aziz, Ahmad Zainal Abidin dan Muthmainatun Nafi'ah. "Tafsir Nusantara dan Isu-isu Global: Studi Kasus Relevansi Pemikiran Hamka tentang Keadilan Sosial, Kesetaraan Gender dan Pluralisme". *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 19.2 (2020). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/217-236>

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penjelasan yang sudah diuraikan di atas mengenai penafsiran QS. An-Nisa: 34 terkait konstruksi kesalihan perempuan yang disampaikan Yufid.TV dalam youtubenanya serta relevansinya dengan konteks Indonesia kontemporer, maka penelitian ini berakhir dengan dua simpulan utama:

1. Konstruksi kesalihan perempuan melalui penafsiran QS. An-Nisa': 34.

Berangkat dari pemahaman bahwa perempuan salihah merupakan calon penghuni surga, sehingga terdapat beberapa sifat yang harus dimiliki oleh perempuan semasa hidupnya. Yufid.TV membuat konstruksi terkait perempuan salihah dengan bersandar pada QS. An-Nisa: 34 yang diinterpretasi secara tekstual, dan mendapat kesimpulan bahwa perempuan salihah harus memiliki sifat *qa>nita>t* (menjalankan ketaatan kepada Allah) dan *ha>fid{a>t* (menjaga diri). Makna *qaanit* dipahami oleh Firanda sebagai perempuan yang taat terhadap Allah dan suaminya. Sedikit berbeda dengan Firanda, Lalu memaknai *qaanit* dengan perempuan yang memperhatikan hak-hak suaminya, meskipun ada pendapat yang mengatakan taat kepada Allah. Kemudian sifat selanjutnya yaitu *ha>fid{a>t lil gaib*, sifat ini dimaknai dengan perempuan yang menjaga dirinya di rumah ketika sang suami keluar. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh beberapa hadis yang menurutnya relevan dan mendukung konstruksi yang dibuatnya. Dari sini lah, pemahaman

Yufid.TV kemudian sampai pada konstruksi bahwa perempuan salihah tidak keluar rumah (Yufid.TV menggunakan istilah dipingit) dan melayani suaminya.

2. Relevansi penafsiran Yufid.TV dalam konteks Indonesia kontemporer.

Jika dilihat menggunakan kacamata sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dari segi makna dokumenternya, maka penafsiran Yufid.TV yang tekstual menghantarkan pada pemahaman yang patriarkis. Gagasannya terkait kesalihan perempuan terkesan tidak ramah perempuan dan memberikan kesan negatif terhadap perempuan. Pada titik ini, motivasi kolektif di balik pemikiran mereka tidak dapat disangkal adanya. Pemahaman Yufid.TV yang tekstualis tidak terlepas dari otoritas keagamaan salafiyah yang melatarbelakanginya. Nalar patriarkis yang dibangun Yufid.TV melalui konstruksinya terhadap perempuan jika diuji relevansinya dengan konteks sosial Indonesia kontemporer maka tidak ditemukan titik ketersambungannya, sebab saat ini wacana-wacana kesetaraan perempuan dengan laki-laki sudah banyak diperjuangkan agar mereka berkesempatan sama layaknya laki-laki, seperti untuk ikut tampil di sektor publik. Bahkan saat ini sudah banyak perempuan yang membuktikan keberhasilannya dalam mengisi posisi urgen di tengah-tengah masyarakat. Sehingga jika makna salihah dibatasi pada perempuan yang “dipingit” di rumah dan menjadi pelayan suaminya maka hal tersebut tidak sesuai dengan sifat al-Qur'an yang *s{a>lih li kulli zama>n wa maka>n*.

B. Saran-saran

Pesatnya perkembangan ilmu tafsir dapat dilihat dari beragamnya produk tafsir di dunia maya yang sudah menjangkau banyak lapisan masyarakat. Karenanya banyak cendekiawan yang tertarik untuk mengkajinya. Meskipun kajian terkait penafsiran al-Qur'an di dunia maya sudah banyak dilakukan, namun penulis akan mencoba menemukan celah pada penelitian seputar hal tersebut untuk melengkapi kajian terkait tafsir audiovisual di tengah-tengah masyarakat.

1. Saran untuk penelitian selanjutnya

Penelitian mengenai konstruksi kesalihan perempuan dalam wacana keagamaan ini tentunya memiliki celah yang dapat dianalisis lagi oleh peneliti selanjutnya. Hal ini bisa dikembangkan pemahaman yang komprehensif tentang sesuatu dari berbagai sudut pandang. Misalnya, pembahasan mengenai konstruksi kesalihan yang ramah gender, komoditas agama dan pengaruhnya terhadap penafsiran al-Qur'an dan sebagainya. Berangkat dari celah tersebut, berarti kemungkinan untuk muncul berbagai kajian terkait *Digital Qur'anic Studies*. Tentunya pembahasan mengenai al-Qur'an berkat kemajuan teknologi akan terus berkembang dan melahirkan kajian-kajian baru.

2. Saran untuk aktivis dakwah

Kecenderungan manusia mencari hal yang mudah didapatkan dan instan menjadi sifat masyarakat jaman sekarang. Salah satunya kemudahan yang ditawarkan media sosial untuk berkomunikasi dan mengakses informasi. Pasalnya, media sosial sering dijadikan media untuk belajar ilmu agama. Maka

alangkah baiknya jika hal ini dimanfaatkan oleh pada aktivis dakwah untuk menyebarkan keilmuan dengan benar dan bisa dipertanggungjawabkan.

Daftar Pustaka

- A, Ibrahim Nur. "Problem Gender dalam Perspektif Psikologi". *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 1.1 (2020).
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/azzahra/article/view/9253>
- Abdullah, Varatisha Anjani dan Nuril Ashivah Misbah. "Kepatuhan Sebagai Citra Perempuan Shalehah Pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy". *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* 1.1 (2020). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNS/article/view/7886>
- Afifah, Nurul. "Pakaian Syar'i, Media dan Konstruksi Keshalehan Perempuan". *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13.1 (2018) <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/1544>
- Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jabal Raudatul Jannah: Bandung, 2010)
- Arfiko, Yori. "Pengaruh Pesan Dakwah Pada Channel Youtube Yufid.Tv Terhadap Motivasi Belajar Ilmu Agama Islam" *JOM FISIP* 5.1 (2018)
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/18182/17560> -
[:-:text=Angka%20tersebut%20menunjukkan%20pengertian%20bahwa,tidak%20dimasukkan%20kedalam%20penelitian%20ini.](https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/18182/17560)
- Astuti, Yanti Dwi. "Media dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta)". *Profetik Jurnal Komunikasi* 9.2 (2016). <https://media.neliti.com/media/publications/224269-media-dan-gender-studi-deskriptif-repres.pdf>
- Aziz, Thoriqul, Ahmad Zainal Abidin dan Muthmainatun Nafi'ah. "Tafsir Nusantara dan Isu-isu Global: Studi Kasus Relevansi Pemikiran Hamka

- tentang Keadilan Sosial, Kesetaraan Gender dan Pluralisme”. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 19.2 (2020).
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/217-236>
- Azizi, Arif Riza. “Analisis Gender Pemahaman Konsep Istri Salihah Santri Putri Ponpes Darussulaimaniyyah Kamulan”. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 3.2 (2019). 324 <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/2330>
- Burhanuddin, Nuna. “Membincang Persepsi Keterpinggiran Perempuan”. *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 16.1 (2015).
- Fauziyah, Wiwi. Qs. Al-Kafirun Dalam Tafsir Audiovisual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama Pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila. (Undergraduate thesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).
<http://etheses.uin-malang.ac.id/26334/2/17240016.pdf>
- Habuddin, Ihab. “Konstruksi Gagasan Feminisme Islam Khaled M. Abou El-Fadl: Relevansinya dengan Posisi Perempuan Dalam Keluarga”. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5.2 (2012) <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1118>
- Hairul, Moh. Azwar. “Tafsir Al-Qur'an di YouTube Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly”. *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 2.2 (2020).
<https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/alfanar/article/view/88>
- Hamdan, Ali dan Miski, “Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, “Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains,” Lajnah Pentashihan

- Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di YouTube,” *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22.2 (2019). <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/2190>
- Hamka, “Sosiologi pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim”. *Scolae: Journal of Padagogy* 3.1 (2020). <https://ejournal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/64>
- Hanapi, Agustin. “Peran Perempuan dalam Islam”. *International Journal of Child and Gender Studies* 1.1 (2015) <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/620>
- Handayani, Diah “Performativitas Perempuan dalam Majalah Ummi”. *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2.1 (2014). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/461>
- Handayani, Yulmitra dan Mukhammad Nur Hadi. “Interpretasi Progresif Hadis - Hadis Tema Perempuan: Studi Aplikasi Teori Qira'ah Mubadalah”. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 4.2 (2020) <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/psga/article/view/3462/pdf>
- Haryanti, Firda Dwi. *Pasan dakwah “Nasihat Islami: Gara-gara Status” Yufid.TV di Youtube*. (Undergraduate thesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020). <http://digilib.uinsby.ac.id/45296/>
- Haryati. “Konstruktivisme Bias Gender dalam Media Massa”. *Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 10.1 (2012). <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/76>

- <https://arrahim.id/ayat/nu-channel-versus-yufid-tv-dari-perebutan-subscriber-hingga-otoritas-keakidahan/> Diakses pada Selasa, 29 Maret 2022 pukul 22.04
- https://id.wikipedia.org/wiki/Firanda_Andirja Diakses pada Rabu, 1 Juni 2022 pukul 22.02
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> Diakses pada Selasa, 29 Maret 2022 pukul 20.23
- <https://kbbi.web.id/salihah> Diakses pada Sabtu, 26 Februari 2022 pukul 16.23
- <https://seputarsurabaya.jurnalisindonesia.id/read/16322/Rekomendasi-Channel-Youtube-untukMemperdalam-Keislaman-Selama-Masa-Pandemi> Diakses pada Minggu, 27 Maret 2022 pukul 16.32
- <https://socialblade.com/youtube/c/yufid> Diakses pada Rabu, 11 Mei 2022 pukul 22.21
- <https://www.dorar.net/hadith/sharh/74212> Diakses pada Jumat, 13 Mei 2022 pukul 20.07
- <https://www.dorar.net/site/search/> Diakses pada Jumat, 13 Mei 2022 pukul 20.32
- <https://www.youtube.com/c/yufid/about> diakses pada Minggu, 20 Maret 2022 pukul 23.15
- <https://www.youtube.com/watch?v=V-II9YtPInw> Diakses pada Minggu, 20 Maret 2022 pukul 22.21
- <https://yufid.com/yufid-network.html> Diakses pada Minggu, 20 Maret 2022 pukul 22.21
- <https://yufid.com/yufid-network.html> Diakses pada Minggu, 20 Maret 2022 pukul 22.00

- Ibrahim, Sulaima. "Hukum Domestikasi Dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Keluarga". *Jurnal Al-Ulum* 13.2 (2013) <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/189/167>
- Intan, Salmah. "Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam)" *Jurnal Politik Profetik* 2.1 (2014) <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/957>
- Khairiyah, Yaumul. *Pesan Dakwah Ustadz Firanda Andirja Abidin (Studi Analisis Wacana Teori Van Dijk)*. (Undergraduate thesis, UIN Alauddin Makasar, 2020). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/19290/>
- Khotijah dan Ahmad Madkur, "Domestikasi Perempuan Salafi: Konstruksi Sosial Perempuan Salafi di Kota Metro Lampung". *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 8.2 (2018) <https://www.kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/219>
- Kumala, Islam Nur. "Konsep Perempuan Shalihah pada Lirik "Aisyah Istri Rasulullah" (Studi Ketidakadilan Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)". *Islamic Communication Journal* 5.2 (2020) https://www.researchgate.net/publication/348017259_Konsep_perempuan_shalihah_pada_lirik_Aisyah_Istri_Rasulullah_Studi_ketidakadilan_analisis_wacana_Teun_A_Van_Dijk
- Latifi, Yulia Nasrul dan Wening Udasmoro. "The Big Other Gender, Patriarki, dan Wacana Agama dalam Karya Sastra Nawal Al-Sa'dawi". *Musawa: Jurnal*

Studi Gender dan Islam 19.1 (2020). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/191.1-20/1704>

Luthfiah, Nafsiyatul. “Feminisme Islam di Indonesia”. *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 16.1 (2015). 75

Mannheim, Karl. “Ideologi dan Utopia: Menuingkap Kaitan Pikiran dan Politik, terj. F. Budi Hardiman”. (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

Maulana, Luthfi. “Teologi Perempuan dalam Tafsir Al-Qur’an: Perspektif Pemikiran Hamka”. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 15.2 (2016). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/152-08>

Miasih, Turi. *Konstruksi Perempuan Muslim dalam Pemberitaan Ajang World Muslimah 2013 di Kompas.com*. (Undergraduate thesis UIN Syarif Hidayatullah, 2014). <https://123dok.com/document/myj882mq-konstruksi-perempuan-muslim-pemberitaan-ajang-world-muslimah-kompas.html>

Morley, Peter C. *The Concept of Perspective in Karl Mannheim’s Sociology of Knowledge*, nya (Undergraduate Thesis, Simon Fraser University, 1969), 169

Mudin, Miski. *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. (Yogyakarta: Bildung, 2019).

Muharni, Halmy dan Risman Bustaman. “Istri Salimah dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1.2 (2019). <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/index>

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

- Murdianto dan Suparyani “*Karakteristik Wanita Shalihah dalam Tafsir Ath-Thabari (Kajian Tafsir Surat An-Nisa Ayat 34 dan Al-Ahzab Ayat 33)*” *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5.2 (2021).
<https://ejournal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/105>
- Muzakka, Ahmad Khotim. “Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal di Indonesia”.
Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman 13.1 (2018).
<http://178.128.61.209/index.php/epis/article/view/1253>
- Nafisatuzzahro’. “*Tafsir al-Qur’an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir al-Qur’an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur’an dan Tafsir.*” (Undergraduate thesis UIN Sunan Kalijaga, 2016).
- Nawas, Muh. Zuhri Abu, “Teknik Interpretasi Tekstual dan Kontekstual”. *AL-ASAS Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman* 2.1 (2019).
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/933>
- Oktavia, Yani. *Citra Perempuan dalam Iklan Televisi Wardah Versi “20 tahun Wardah” (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)*. (Undergraduate Thesis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, 2018).
https://onesearch.id/Record/IOS3442.1084?widget=1&library_id=598
- Orwela, Citra dan Khabibur Rohman. “Imaji Salehah dalam Media Sosial Instagram dalam Kasus Rina Nose”. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 1.2 (2017).
<http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/919>
- Parwanto, Wendi. “Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama’ah Mahgrib-Isya` Di Rumah Duka 7 Hari Di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan

- Barat”. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12.1 (2018).
<http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/1083>
- Ramli. “Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir tentang Auliya’ surah Al-Maidah Ayat 51”. *Refleksi 18.1* (2018) <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1859>
- Ridwan, MK. “Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed”. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1.1 (2016)
<https://media.neliti.com/media/publications/152438-ID-metodologi-penafsiran-kontekstual-analis.pdf>
- Sholihah, Faridatus. “Eksistensi Dā’iyah di Tengah Domestikasi Citra Diri Perempuan Shalihah: Perspektif Feminis Eksistensialis”. *SAWWA: Jurnal Studi Gender* 13.1 (2018).
https://www.researchgate.net/publication/334358480_Eksistensi_Da'iyah_di_Tengah_Domestikasi_Citra_Diri_Perempuan_Shalihah_Perspektif_Feminis_Eksistensialis
- Siregar, Muhammad Ibinuh. *Perempuan Shalihah dan Thalimah Dalam Al-Qur’an (Kajian Terhadap Kisah Imro’ah Nuh, Luth, Fir’aun Dan Maryam)*. (Undergraduate thesis UIN Syarif Hidayatullah, 2020).
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52146>
- Soekanto, Soerjono. *Karl mannheim sosiologi sistematis*. (Jakarta: CV Rajawali, 1985).

- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an* (Yogyakarta: LkiS, 1999),
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2016).
- Supratman, Lucy Pujasari. "Represetasi Citra Perempuan di Media". *Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 10.1 (2012).
<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/75>
- Syafrini, Delmira. "Perempuan dalam Jeratan Eksploitasi Media Massa". *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora* 13.1 (2014).
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/4093>
- Tantowi, Abu Yazid Al. *Kontestasi ideologi dalam narasi otoritas keakidahan antara Islam Nusantara dengan Islam Salafi di media online Youtube*. (Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).
<http://digilib.uinsby.ac.id/39525/>
- Thadi, Robeet. "Citra Perempuan dalam Media". *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 14.1 (2014)
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/1423/1205>
- Zulfikar, Eko dan Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir al-Munir". *AL QUDS Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3.2 (2019).
<http://journal.staincurup.ac.id/index.php/alquds>

Lampiran 1

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

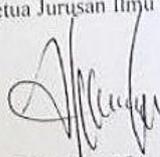
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/AK-KV/S/VI/2013 (Al-Ahwal Al-Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/AK-KV/S/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Sofiyatus Soleha
NIM/Jurusan : 18240015/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Miski, M.Ag
Judul Skripsi : QS. AN-NISA': 34 DALAM TAFSIR AUDIOVISUAL (Analisis Kritis Terhadap Konstruksi Perempuan Soleha dalam Akun Youtube Yufid.TV)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	30 Oktober 2021	Konsultasi Outline Skripsi	☞
2.	1 November 2021	Perbaikan Judul	☞
3.	26 November 2021	Proposal Skripsi	☞
4.	3 Desember 2021	Revisi Proposal Skripsi	☞
5.	17 Desember 2021	Revisi Kajian Teori	☞
6.	25 Februari 2022	Konsultasi BAB II	☞
7.	11 Maret 2022	Revisi BAB II	☞
8.	25 Maret 2022	Konsultasi BAB III	☞
9.	12 Mei 2022	ACC BAB III dan BAB IV	☞

Malang, 13 Mei 2022
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Ali Hamdan, M.A., Ph.D
NIP 197601012011011004

© BAK Fakultas Syariah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

Nama : Sofiyatus Soleha
Tempat dan Tanggal Lahir : Situbondo, 13 April 1999
Alamat : RT/RW 03/11, Mangaran, Situbondo
No. HP : 085233115261
Email : sofioleha162@gmail.com

B. Pendidikan Formal

2003-2006 : RA Nurul Huda Mangaran, Situbondo
2006-2012 : MI Nurul Huda Mangaran, Situbondo
2012-2015 : MTs Nurul Jadid Paiton, Probolinggo
2015-2018 : MAN 1 Probolinggo

C. Pendidikan Non Formal

2012-2018 : PP. Nurul Jadid Paiton
2017-2018 : PP. Nurul Islam Corasaleh
2018-2019 : Ma'had Sunan Ampel al-Aly
2019-2021 : PPTQ Oemah Qur'an Malang